

212303085_Putri
Andriani_Hubungan Antara
Dukungan Sosial dengan
Resiliensi pada Mahasiswa
Korban Kekerasan Fisik dalam
Berpacaran

by Putri Andriani

Submission date: 04-Aug-2025 11:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2724960911

File name: PUTRI_ANDRIANI_212303085_cek_turnitin.docx (224.52K)

Word count: 14971

Character count: 98014

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
RESILIENSI PADA MAHASISWA KORBAN KEKERASAN FISIK
DALAM BERPACARAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

PUTRI ANDRIANI

212303085

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Santrock (2011) ⁵³ dewasa awal merupakan masa perubahan dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*), yang terjadi antara umur antara 18 sampai 25 tahun. Periode awal kedewasaan ini adalah masa transisi yang bermanfaat secara fisik, kognitif, dan psikososio emosional yang mengarah pada penyatuan kepribadian yang semakin cukup dewasa. Pada fase dewasa awal, seseorang umumnya telah mencapai tingkat kematangan yang memadai, mencerminkan kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Di usia ini, ¹⁰⁶ salah satu tugas perkembangan yang penting adalah menjalin hubungan yang sehat dengan pasangan serta mempersiapkan diri secara emosional dan psikologis menuju kehidupan pernikahan (Hulukati & Djibran, 2018).

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok dewasa awal mulai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya, baik dari segi akademik, sosial maupun emosional. Salah satu aspek yang sering terjadi pada kehidupan mahasiswa adalah hubungan pacaran, yang tidak hanya memberikan pengalaman emosional yang mendalam tetapi juga dapat membawa tantangan tersendiri. Menurut Deliviana (2021) pacaran merupakan fase wajar dan penting untuk dilalui dengan baik oleh mahasiswa, dimana pada fase ini banyak individu mulai menjalin hubungan pacaran sebagai bagian dari eksplorasi emosional dan sosial. Pacaran adalah

hubungan dimana dua orang saling berkomunikasi dengan menggunakan pikiran mereka untuk menentukan seberapa baik hubungan tersebut (Permata Sari, 2018).

Pacaran menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa karena memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan membangun keterampilan komunikasi. Namun tidak semua hubungan pacaran berjalan dengan baik, beberapa individu mengalami konflik dalam hubungannya yang berujung pada berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, dan mahasiswa menjadi salah satu kelompok atau kalangan yang rentan mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian oleh Wahyudi dan Sartika (2020) menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan mahasiswa muncul akibat sejumlah faktor. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, lokasi terjadinya kekerasan, serta budaya patriarki. Sementara itu, dari sisi internal, faktor-faktor seperti karakter individu, ketergantungan emosional terhadap pasangan, dan dorongan seksual turut berperan.

Relasi pacaran sering dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan keuntungan emosional, kenyataannya hubungan semacam ini juga berpotensi menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pasangannya (Kail & Cavanaugh, 2015). Kekerasan tersebut mencerminkan bentuk dominasi, ditandai dengan tindakan menyakitkan, pemaksaan, penekanan, serta perlakuan yang merendahkan terhadap pasangan yang belum menikah. (Kusumaningtyas, Nurcholis, Dja'far, Muayati, & Wenehen, 2015). Beberapa

penyebab kekerasan dalam pacaran dapat termasuk pengkhianatan dan perilaku curang dari pasangan (Evendi, 2018). Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang hubungan pacaran juga dapat menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran (Evendi, 2018). Selain itu, faktor lain yang timbulnya perasaan negatif terhadap pasangan dapat dipicu oleh rasa cemburu, ketidakpatuhan terhadap keinginan pasangan, provokasi dari teman, serta rasa dendam atau sakit hati. (Astutik & Laksono, 2015).

Kekerasan dalam pacaran umumnya diasosiasikan dengan perempuan yang menjadi korban. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan dalam pacaran terutama pada bentuk kekerasan fisik, yang tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga secara psikologis, sosial dan emosional. Menurut Maria dan Sakti (2021) mengungkapkan bahwa laki-laki juga mengalami kekerasan dalam pacaran, termasuk kekerasan fisik, emosional dan verbal. Kekerasan yang dialami berdampak pada munculnya trauma, gangguan emosional, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial, penelitian ini mengungkapkan bahwa laki-laki korban kekerasan dalam pacaran juga menghadapi dilema sosial karena adanya stigma sosial yang menganggap laki-laki tidak mungkin menjadi korban. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Suvianita (2019) menyatakan bahwa norma maskulinitas dalam masyarakat sering kali membuat laki-laki tidak mau mengakui atau melaporkan pengalaman kekerasan yang dialami dalam hubungan

pacaran, hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang gender.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya melalui wawancara dan observasi pada tanggal 16 Maret 2025 terhadap tiga korban kekerasan fisik dalam pacaran (dua perempuan dan satu laki-laki), ditemukan bahwa masing-masing mengalami bentuk kekerasan yang berdampak serius secara fisik maupun psikologis. Korban pertama (perempuan) mengalami pukulan yang menyebabkan memar, korban kedua (perempuan) mengalami kekerasan berupa dicengkram dan ditampar, sementara korban ketiga (laki-laki) mengalami tamparan dan pukulan pada wajah dan lengan. Ketiganya menunjukkan gejala trauma seperti rasa takut, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga gangguan dalam membangun kepercayaan interpersonal. Namun, perbedaan tampak pada dukungan sosial yang mereka terima. Korban pertama mendapatkan dukungan dari keluarga dan sahabat, yang memperkuat rasa aman dan penerimaan diri. Korban kedua menerima dukungan dari teman dan sahabat yang membantunya berbagi cerita dan mendapatkan validasi emosional. Sementara itu, korban ketiga menerima dukungan dari orang terdekat seperti rekan kerja dan teman kost, yang membantunya mengatasi rasa malu dan stigma sebagai laki-laki korban kekerasan.

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, terlihat bahwa dukungan sosial berperan penting dalam proses pemulihan korban. Dukungan emosional, informatif, dan instrumental yang diberikan oleh lingkungan sosial terbukti

membantu korban membangun kembali kepercayaan diri, mengatasi trauma, serta menumbuhkan ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi pengalaman kekerasan. Adanya tempat bercerita, rasa diterima, serta bantuan nyata dari orang sekitar membuat korban merasa tidak sendiri dan memiliki kontrol terhadap hidupnya kembali. ¹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom dan Budisetyani (2018), yang menyatakan bahwa seseorang yang dapat bangkit dari masa sulit salah satunya karena adanya dukungan yang diterima. Dengan demikian, ¹ dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran, baik laki-laki maupun perempuan.

⁷⁴ Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), kasus kekerasan terhadap individu usia muda, khususnya dalam konteks hubungan berpacaran, masih menjadi persoalan yang serius. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 5.468 kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran, dengan korban ¹¹² dari kelompok usia 18–25 tahun sebanyak 3.716 orang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2024, yaitu 5.465 kasus kekerasan dalam pacaran dan 3.998 korban berusia 18–25 tahun. Sementara itu, kekerasan fisik sebagai bentuk kekerasan yang paling menonjol juga mengalami peningkatan dari 10.500 kasus pada 2023 menjadi 11.372 kasus pada 2024. Kasus kekerasan di lingkungan perguruan tinggi tempat mayoritas mahasiswa berada juga naik dari 2.477 kasus (2023) menjadi 2.761 kasus (2024).

Data sementara pada Januari hingga April 2025 mencatat 1.407 kasus kekerasan dalam pacaran, 993 korban berusia 18–25 tahun, dan 849 kasus yang terjadi di perguruan tinggi. Jika tren ini diproyeksikan untuk satu tahun penuh, maka diperkirakan akan terjadi penurunan angka dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, jumlah tersebut tetap menunjukkan bahwa mahasiswa masih menjadi kelompok yang cukup rentan mengalami kekerasan fisik dalam relasi romantis. Dalam hal ini, penting untuk menelaah bagaimana individu korban, khususnya mahasiswa, mampu bertahan dan pulih dari pengalaman traumatis tersebut. Resiliensi sebagai kapasitas untuk bangkit dari tekanan menjadi hal yang penting untuk dikaji, terlebih dalam kaitannya dengan dukungan sosial yang dapat menjadi faktor protektif dalam proses pemulihan korban kekerasan.

Mahasiswa yang terlibat dalam hubungan pacaran dengan unsur kekerasan dapat mengalami penderitaan yang mendalam, di mana salah satu pihak menjadi korban dengan luka fisik maupun gangguan psikologis. Santika dan Permana (2021) menegaskan bahwa kekerasan fisik dalam relasi pacaran membawa dampak buruk yang tidak dapat dianggap sepele karena dapat merusak kondisi mental dan kesejahteraan psikologis individu, bahkan berpotensi memengaruhi perjalanan hidup korban ke depannya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Sari, Wijono, dan Hunga (2020), yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran bisa menyebabkan trauma jangka panjang yang tetap membekas, bahkan saat korban mencoba memulai hubungan baru, suatu kondisi yang dikenal sebagai

¹²¹ *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Kekerasan fisik dalam pacaran juga dapat menyebabkan trauma bagi korban karena perasaan, perilaku, dan kondisi fisik mereka (Fuadi, 2011). Trauma tersebut dapat menyebabkan kecemasan sedang dan tinggi bagi korban (Putriana, 2018). Selain itu, korban kecemasan dapat mengalami perasaan tidak yakin pada kemampuan diri, merasa tidak berharga, resah, dan murung (Hasmayni, 2015).

Kekerasan fisik yang terjadi dalam hubungan pacaran dapat menyebabkan trauma dan kekerasan fisik yang berkelanjutan jika korban kembali pacaran. Akibatnya, korban mengalami dampak psikologis yang signifikan karena mereka kesulitan menjalani kehidupan yang tetap produktif dan sehat karena dibayangkan oleh pasangannya. Korban kekerasan fisik dalam pacaran yang berasal dari kalangan mahasiswa kerap menghadapi beban berat yang melampaui kapasitas dirinya sehingga berisiko mengancam kesejahteraan pribadi. Dalam menghadapi tekanan tersebut, korban akan berusaha menyesuaikan diri agar dampak negatif dari kekerasan yang dialami dapat ditekan bahkan diupayakan untuk dihilangkan sepenuhnya. Kemampuan seseorang baik individu maupun kelompok dalam menghadapi, bertahan, serta pulih dari kondisi yang penuh tekanan dikenal sebagai resiliensi (Lubis, 2024).

Menurut Mashudi (2016) menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menunjukkan resiliensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Connor dan Davidson (²⁸ Listiyandini, 2016), terdapat lima faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu kompetensi pribadi (seperti standar tinggi dan

ketabahan), keyakinan diri (kemampuan untuk mentoleransi dampak negatif dan tetap kuat di tengah tekanan), kemampuan untuk menerima perubahan dengan sikap positif, kontrol diri, dan pengaruh spiritual. Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi kegagalan atau trauma, serta cara mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Rismelina (2020) mengemukakan bahwa resiliensi melibatkan proses koping dan penyesuaian diri ketika seseorang berada dalam situasi penuh tekanan atau menghadapi ancaman stres yang signifikan. Kondisi stres akan memicu individu untuk mengembangkan respons koping tertentu. Respons tersebut kemudian menjadi landasan bagi individu dalam memilih cara beradaptasi yang dianggap paling sesuai dengan situasi yang dihadapi. Strategi koping yang sesuai dan efisien dalam menghadapi tekanan akan mendorong individu untuk menyesuaikan diri secara konstruktif. Penyesuaian diri yang sehat ini pada akhirnya akan menghasilkan beragam bentuk respons perilaku yang mencerminkan ketangguhan atau resiliensi (Hendriani, 2018).

Menurut Reivich dan Shatt sebagaimana dikutip oleh Pusvitasari dan Yuliasari (2021), resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk tetap bersikap positif dan adaptif dalam menghadapi tantangan atau pengalaman traumatis, yang berperan penting dalam menghadapi beban kehidupan sehari-hari secara konstruktif. Kapasitas ini menjadi peran penting dalam menangani tekanan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat ketahanan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kekuatan psikologis

dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek eksternal berupa lingkungan sosial dan kondisi sekitar yang mendukung, yang secara bersama-sama membantu individu dalam mengelola, menghadapi, serta melewati berbagai bentuk kesulitan hidup. Rismelina (2020) mengungkapkan bahwa unsur lain yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah bantuan dari lingkungan sekitar. Tumbuhnya resiliensi dipengaruhi oleh bantuan dari lingkungan sosial yang datang dari orang-orang di dekat korban misalnya seperti keluarga, sahabat, pasangan ataupun rekan kerja, kemampuan adaptasi, dan kemampuan mengelola emosi (Argaheni, 2023).

Dukungan positif dari orang-orang sekitar merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai korban kekerasan fisik dalam berpacaran, dengan adanya dukungan tersebut membuat korban merasa ada yang peduli terhadap dirinya dan merasa terlindungi. Bantuan dari lingkungan sosial merupakan salah satu aspek dari luar diri yang mampu membantu korban menjadi lebih kuat dalam menghadapi keadaan sulit yang menuntut adaptasi. Dengan adanya dukungan sosial, korban dapat mengurangi risiko negatif yang berpotensi merugikan serta mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Menurut ⁵Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan dan kecukupan dukungan yang diterima dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peran dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi korban perlu mendapat perhatian yang serius. Berdasarkan penelitian Jannah dan Rohmatun (2018), mereka yang mengalami kesulitan dan menerima dukungan dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar,

lebih berpotensi untuk menghadapi masalah dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Sambu (2015) juga menyimpulkan ¹ bahwa dukungan sosial berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi individu yang mengalami trauma.

¹⁰⁴ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman kekerasan. Salah satu studi yang menegaskan hal ini adalah penelitian oleh Alvina dan Dewi (2017), yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk resiliensi, di mana semakin kuat dukungan ¹³¹ yang diberikan kepada seseorang, maka semakin besar pula ketangguhannya dalam menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial berbanding lurus dengan rendahnya tingkat resiliensi. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian dukungan sosial memiliki dampak positif yang besar pada resiliensi mahasiswi yang menjadi korban tindakan kekerasan di lingkungan ³⁷ rumah tangga di Jurusan Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Penelitian Auliya dan Eva (2025) mengungkapkan ⁹⁸ bahwa dukungan sosial memiliki peran penting yang signifikan dalam memperkuat resiliensi pada remaja yang tengah menghadapi tantangan hidup. ¹² Dengan kata lain, peningkatan intensitas dukungan sosial yang diterima oleh remaja dalam situasi sulit akan mendorong kemampuan bertahan dan bangkit mereka menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, ¹ peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami tindak

kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran. Penjelasan diatas juga memperlihatkan bahwa mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran memiliki tantangan psikologis yang signifikan, terutama dalam hal kemampuan untuk bangkit dari tekanan, dukungan sosial diyakini berperan penting dalam memperkuat resiliensi tersebut. Selain itu, penelitian ini menelusuri apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran, serta melihat apakah dimensi dukungan sosial yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan *significant other* mana yang lebih berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam berpacaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kedua variabel tersebut, serta memberikan sumbangsih dalam usaha mengembangkan resiliensi bagi mahasiswa yang mengalami tindak kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran.

C. Manfaat Penelitian

I. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam ranah psikologi, terkhusus pada memahami hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam

berpacaran. Tambahan pula, hasil studi ini dapat memperkaya sumber referensi ilmiah tentang hal-hal yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa.

¹⁰ 2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini mampu membantu mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam berpacaran untuk menyadari pentingnya bantuan dukungan sosial yang mereka terima dalam meningkatkan resiliensi, sehingga korban lebih mampu menghadapi dan pulih dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

²⁴ b) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai unsur-unsur yang berkontribusi pada resiliensi, dan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya di bidang yang sama.

²⁵ c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dan pijakan bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan studi terkait, baik dalam aspek metodologi, variabel tambahan, maupun intervensi yang dapat membantu korban kekerasan dalam berpacaran.

¹ D. Keaslian Penelitian

Keaslian studi ini dapat dinilai dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengkaji faktor-faktor yang sama, yaitu dukungan sosial dan resiliensi, akan

tetapi selama peneliti memilih dan memilah beberapa sumber referensi, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas topik ini, dan hingga saat ini belum ditemukan judul studi yang serupa dengan penelitian ini. Beberapa studi yang sudah dilakukan sebelumnya antara lain:

Sholichah, Paulana, dan Fitriya (2019) melakukan studi yang melibatkan 53 mahasiswa sebagai responden dan memakai teknik kuantitatif dengan pengolahan korelasi *product moment*. Instrumen yang dipakai untuk mengukur resiliensi akademik disesuaikan dari Amalia (2017), yang berlandaskan pada konsep Martin dan Marsh (2003). Hasil studi memperlihatkan adanya hubungan yang baik antara kepercayaan diri dan resiliensi akademik ($R = 0.52, p < 0.05$).

Marita dan Rahmasari (2021) melakukan studi dengan melibatkan 7 perempuan yang pernah menjadi korban tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran sebagai partisipan. Menggunakan metode kualitatif, studi ini menerapkan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang dianalisis secara tematik. Hasil riset mengungkap dua tema utama. Pertama, tahapan pemulihan yang terdiri dari tiga fase: fase tekanan, fase pemulihan dan peningkatan diri, serta fase pulih. Kedua, sumber-sumber pemulihan yang mencakup faktor-faktor yang menunjang proses pemulihan, yaitu bantuan dari luar, kekuatan pribadi, dan keterampilan berhubungan dengan orang lain.

Akbar dan Tahoma (2018) melakukan penelitian dengan menerapkan teknik analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 100 pengajar Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur yang berstatus

sebagai pegawai negeri sipil (PNS), dengan teknik pengambilan contoh *non-probability sampling*.⁵ Alat ukur yang dipakai dalam riset ini adalah skala *Resilience Quotient*, dengan disusun berdasarkan teori resiliensi dari Reivich & Shatté (2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Rini, Rina, dan Pratitis (2023) yang menggunakan metode pemilihan partisipan secara purposif. Sebanyak 150 perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dan berdomisili di Surabaya dijadikan sebagai responden dalam studi ini.¹ Alat ukur yang digunakan meliputi skala resiliensi yang disusun berdasarkan kerangka teori dari Reivich & Shatté (2002), serta skala dukungan sosial yang mengacu pada konsep Sarafino (2008).¹ Temuan dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat resiliensi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis para penyintas pelecehan seksual.⁴⁹

Penelitian oleh Mufidah (2017) yang melibatkan 50 mahasiswa penerima program bidikmisi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan instrumen berupa skala resiliensi, skala dukungan sosial, dan skala efikasi diri.⁸⁶ Sampel ditentukan secara acak dengan karakteristik tertentu sesuai kriteria peneliti.¹³ Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi, dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan efikasi diri sebagai mediator mampu

memperkuat pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan resiliensi dibandingkan jika tanpa melibatkan mediasi tersebut.

¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Alvina dan Dewi (2017) melibatkan 180 partisipan yang diperoleh melalui metode snowball sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala untuk mengukur ¹²⁵ harga diri, dukungan sosial, serta tingkat ¹²⁵ resiliensi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode ²⁴ Analisis Regresi Berganda pada taraf signifikansi 0,05. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa variabel harga diri dan ⁴ dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan resiliensi pada mahasiswa. Dari hasil analisis diketahui bahwa kedua variabel tersebut secara simultan dapat menjelaskan 66,9% variasi yang terjadi pada tingkat resiliensi, sementara 33,1% ⁹ sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko, Mariyanti, dan Safitri (2020) menggunakan pendekatan ⁴³ kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional. Teknik pengambilan data dilakukan secara non-probabilitas melalui proses seleksi partisipan yang ditentukan secara khusus. Subjek penelitian terdiri dari 100 perempuan yang menghadapi masalah infertilitas. Instrumen untuk mengukur dukungan sosial dikembangkan berdasarkan teori dari ⁴³ Cutrona, Gardner, dan Uchino (dalam Sarafino dan Smith, 2011) dengan total 42 aitem valid dan tingkat reliabilitas sebesar 0,952. Sementara itu, alat ukur resiliensi merujuk pada konsep Grotberg (1995), terdiri dari 55 aitem valid dengan

reliabilitas 0,947. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi, dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,855.

Penelitian yang dilakukan oleh Said, Rahmawati, dan Supraba (2021) melibatkan total 72 mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Maluku – Utara Malang (IPMA – MUM) sebagai subjek penelitian. Pemilihan responden menggunakan teknik sampel jenuh, yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan bagian dari sampel penelitian tanpa ada yang dikeluarkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara variabel menggunakan data numerik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu skala resiliensi akademik dan skala dukungan sosial, yang keduanya disusun dalam bentuk skala Likert guna merekam persepsi responden terhadap masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis statistik mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara besarnya dukungan sosial yang diterima mahasiswa dengan tingkat ketangguhan mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 dan signifikansi $p = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan sosial yang dirasakan, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan di lingkungan akademik.

Rahmawati, Jodin, dan Widiarti (2018) dalam penelitiannya yang menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional serta

¹²⁷ menggunakan metode cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara nonprobabilitas melalui teknik ¹² purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari 101 orang yang berperan sebagai pengasuh pasien skizofrenia di sebuah klinik. Instrumen ⁸⁵ yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala dukungan sosial dan skala resiliensi. Proses ¹⁶ analisis data dilakukan melalui uji statistik Spearman Rank. Hasil temuan ¹⁶ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan ketahanan mental para caregiver, khususnya yang berada di ¹¹⁰ Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur Ilahi Bandung. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar ⁹⁹ -0,255 dengan p-value 0,010. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memainkan peran yang cukup berarti dalam memengaruhi tingkat resiliensi para pengasuh pasien skizofrenia.

1. Keaslian Topik

Penelitian yang dirancang dalam studi ini mengambil fokus utama pada topik “Hubungan Antara ⁶¹ Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan Fisik dalam Berpacaran”, yang bertujuan untuk mengungkap sejauh mana peran dukungan sosial dalam membentuk daya tahan mental individu yang mengalami kekerasan dalam konteks hubungan romantis. Kajian ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari riset terdahulu, salah satunya yaitu penelitian oleh Rismelina (2020) yang mengangkat ³⁷ judul “Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Studi Rismelina mengeksplorasi kontribusi kombinasi strategi koping dan dukungan sosial

terhadap kemampuan bertahan individu yang mengalami kekerasan di lingkungan domestik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan kini lebih mempersempit konteks kekerasan menjadi kekerasan fisik dalam relasi berpacaran, khususnya pada kalangan mahasiswa, untuk melihat secara lebih mendalam peran spesifik dari dukungan sosial dalam membentuk ketahanan psikologis mereka.

2. Keaslian Teori

Hasil studi yang dilakukan oleh Hapsari, Pariartha, Trizka, dan Anggi (2022) menunjukkan bahwa kontribusi variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lebih dominan dibanding variabel lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor prediktif yang paling kuat dalam memperkirakan tingkat kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menjadi penyintas kekerasan dalam pacaran. Bagi mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, keberadaan dukungan sosial yang cukup berperan penting dalam memperkuat daya tahan psikologis serta membantu proses pemulihan dari kondisi yang penuh tekanan.

Teori¹ yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) dan teori¹⁶ resiliensi yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003), yang kedua variabel tersebut telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Teori⁴ dukungan sosial dari Zimet et al. (1988) menekankan persepsi individu terhadap sumber dukungan yang diterima, sedangkan teori resiliensi dari

Menurut pandangan Connor dan Davidson (2003), resiliensi merujuk pada kapasitas atau daya lenting yang dimiliki seseorang untuk pulih dan kembali berfungsi secara optimal setelah mengalami tekanan, tantangan, atau kesulitan dalam hidupnya. Kemampuan ini mencerminkan kekuatan mental yang memungkinkan individu bertahan dan beradaptasi di tengah situasi penuh tekanan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Rahmawati, Jodin, dan Widianti (2018) mendasarkan analisisnya pada pendekatan teoretis yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatté (2002), yang menekankan pada delapan aspek utama resiliensi, seperti regulasi emosi dan kontrol impuls. Selain itu, mereka juga mengacu pada konsep dukungan sosial sebagaimana dirumuskan oleh Sarafino dan Smith (2014), yang memandang dukungan sosial sebagai bantuan nyata maupun emosional yang diberikan oleh lingkungan sosial, dan berperan penting dalam memperkuat ketahanan psikologis seseorang.

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* atau MSPSS, versi adaptasi bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Oktaviani dan Soetjningsih (2023). Skala ini berakar pada kerangka teori yang dirumuskan oleh Zimet et al. (1988) dan membagi konsep dukungan sosial menjadi tiga dimensi utama. Dimensi pertama menyoroti dukungan yang berasal dari keluarga, mencakup berbagai bentuk perhatian, kasih sayang, dan

pertolongan praktis yang diterima responden dari anggota keluarga dekat. Dimensi kedua mengukur dukungan sebaya, yaitu sejauh mana teman-teman dekat memberikan bantuan emosional, dorongan semangat, dan kehadiran saat dibutuhkan. ⁴Dimensi ketiga menangkap dukungan yang diberikan oleh individu yang dianggap sangat berarti atau significant other, seperti pasangan, mentor, atau sosok panutan lain, yang kontribusinya dapat meningkatkan rasa aman dan percaya diri. Setiap dimensi diwakili oleh empat butir pernyataan, sehingga secara keseluruhan MSPSS terdiri atas dua belas item yang dirancang untuk mencerminkan pengalaman subjektif responden dalam merasakan dukungan sosial.

Untuk menilai tingkat resiliensi, penelitian ini mengadopsi ⁷⁰*Connor-Davidson Resilience Scale* atau CD-RISC yang telah diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prawita dan Heryadi (2023). Skala ini berlandaskan teori resiliensi yang diusung oleh Connor dan Davidson (2003) serta mencakup lima aspek utama yang diukur meliputi kompetensi personal, yaitu keyakinan atas kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah; keyakinan diri, yang menekankan rasa percaya diri dan optimisme; penerimaan positif terhadap perubahan, menggambarkan kemampuan untuk melihat perubahan sebagai peluang; kontrol diri, yang mencerminkan kemampuan untuk mengelola emosi dan impuls; serta pengaruh spiritualitas, menilai sejauh mana nilai-nilai atau kepercayaan

spiritual memberikan dukungan dalam situasi sulit. Skala ini memuat dua puluh lima pernyataan

Sementara itu, pada studi yang dikerjakan oleh Wiyono dan Indreswari (2023) memakai instrumen dukungan sosial yang diadaptasi oleh Eva & Bisri (2018) terdiri dari 12 item, kemudian untuk skala resiliensi yang diadaptasi oleh Rachmawati et al (2021) terdiri dari 33 item.

¹³⁴ 4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada studi ini, subjek yang dipilih adalah mahasiswa di Indonesia yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran. Di sisi lain, studi sebelumnya melibatkan responden dengan karakteristik yang beragam, salah satunya yaitu dari penelitian Olianda dan Rizal (2020) menggunakan responden 28 wanita yang mempunyai anak dengan disabilitas intelektual, dan riset Kurnia dan Ramadhani (2021) menggunakan 80 partisipan yaitu mahasiswa D4 Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Kaltim.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini menunjukkan kebaruan dalam hal responden penelitian, yaitu mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam berpacaran. Oleh karena itu, kajian ini berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan Fisik dalam Berpacaran".

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu diantaranya:

1. Variabel Tergantung (Y) : Resiliensi
2. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial

Variabel tergantung pada penelitian ini yaitu resiliensi mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk bangkit dari pengalaman traumatis, mengelola stres, serta beradaptasi dengan keadaan yang sulit. Jika variabel bebas yaitu dukungan sosial yang diterima tinggi, maka mahasiswa cenderung lebih kuat secara mental dan mampu menghadapi tekanan akibat kekerasan dalam berpacaran dengan lebih baik.

Sementara itu, untuk variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu dukungan sosial berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, informasi, dan dukungan praktis yang diberikan oleh keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Dukungan ini berperan penting dalam membantu korban merasa lebih dihargai, didengar, dan tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman buruk.

¹² B. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan korban untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri, bertahan hidup serta pulih dari pengalaman traumatis akibat kekerasan fisik dalam berpacaran yang terjadi. Resiliensi mencerminkan ketahanan psikologis korban dalam menghadapi tekanan emosional serta kemampuannya untuk menjalani kehidupan secara positif setelah mengalami kesulitan. Untuk mengukur variabel resiliensi, penelitian⁶⁷ ini menggunakan instrumen *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang disusun oleh Connor dan Davidson pada tahun 2003. Skala ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang mampu bertahan dan beradaptasi secara positif di tengah tekanan atau situasi sulit, dengan mencakup lima aspek utama: kemampuan pribadi dalam menghadapi tantangan (*kompetensi personal*), keyakinan terhadap kapasitas diri (*self-efficacy*), keterbukaan terhadap perubahan dan adaptasi, pengendalian diri dalam menghadapi tekanan, serta dimensi spiritualitas yang berperan dalam memperkuat daya juang psikologis seseorang.

² 2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan persepsi korban terhadap bantuan, perhatian, dan kenyamanan yang disalurkan oleh orang-orang di sekitarnya dalam menghadapi kesulitan, khususnya dalam kasus kekerasan fisik dalam berpacaran. Penelitian ini mengadopsi instrumen pengukuran variabel

dukungan sosial berdasarkan kerangka teoritik yang dikembangkan oleh Zimet dan rekan-rekannya pada tahun 1988, yakni *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Skala ini dirancang untuk menilai persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya dari tiga dimensi utama, yaitu dari dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, serta dukungan dari individu yang dianggap memiliki makna penting dalam hidup (*significant other*).

C. Subjek Penelitian

Metode pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni suatu pendekatan yang menurut Sugiyono (2019) melibatkan pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti guna memastikan relevansi dan kesesuaian dengan tujuan studi., yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif
2. Laki-laki dan perempuan
3. Usia 18 sampai 25 tahun
4. Korban kekerasan fisik dalam berpacaran

Berdasarkan hal tersebut, untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar memenuhi kriteria sebagai korban kekerasan fisik dalam pacaran, di awal pengisian skala akan disediakan bagian khusus yang memuat daftar bentuk-bentuk kekerasan fisik dalam pacaran. Responden akan diminta untuk memberikan tanda centang pada satu atau lebih bentuk kekerasan yang pernah mereka alami. Responden yang menyatakan pernah mengalami setidaknya satu

bentuk kekerasan fisik inilah yang dianggap menyetujui untuk melanjutkan pengisian skala penelitian.

Selain itu, di bagian awal skala juga disertakan lembar *informed consent* yang berisi informasi singkat mengenai tujuan penelitian, hak partisipan, kerahasiaan data, serta pernyataan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Hanya partisipan yang menyetujui *informed consent* dan memenuhi kriteria yang datanya akan digunakan dalam analisis.

D. Metode Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah cara pengumpulan informasi yang menitikberatkan pengolahan melalui informasi bilangan yang akan diolah dengan analisis statistika, yang bertujuan untuk mengidentifikasi semua variabel yang berhubungan secara korelasional atau terstruktur secara jelas dan teratur (Azwar, 2021). Data penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data yaitu skala. Menurut Azwar (2021) skala merupakan instrumen ukur berupa seperangkat pertanyaan yang dibuat untuk mengungkap sifat-sifat tertentu melalui tanggapan terhadap pertanyaan tersebut.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala Likert, yang diberikan kepada responden untuk menggambarkan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Menurut Azwar (2021), skala Likert merupakan salah satu metode pengukuran psikologis yang dirancang untuk menilai sejauh mana individu menunjukkan sikap yang cenderung

mendukung atau menolak suatu pernyataan tertentu, baik dari sisi positif maupun negatif. Skala ini lazim digunakan dalam penelitian sosial dan psikologi karena kemampuannya menangkap spektrum sikap responden secara lebih nyaring dan terukur. Pada konteks penelitian ini, peneliti menyusun lima pilihan jawaban sebagai representasi dari berbagai tingkat intensitas sikap, yaitu: “Sangat Setuju (SS)” yang menunjukkan persetujuan penuh, “Setuju (S)” sebagai bentuk persetujuan yang moderat, “Netral (N)” yang mencerminkan ketidakberpihakan atau keraguan, “Tidak Setuju (TS)” untuk menunjukkan penolakan, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” sebagai wujud ketidaksetujuan yang kuat.

Tabel 3. 1Skor Skala Likert

Kategori Jawaban ⁵	Favorable (Skor)	Unfavorable (Skor)
Sangat Sesuai (SS)	4	0
Sesuai (S)	3	1
Netral (N)	2	2
Tidak Setuju (TS)	1	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	0	4

Setelah melalui tahap identifikasi terhadap instrumen yang akan digunakan dalam studi ini, peneliti kemudian menyusun *blueprint* sebagai pedoman dalam merancang skala pengukuran. Instrumen yang dikembangkan mencakup dua jenis skala utama yang menjadi alat ukur pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala Resiliensi

Pada studi ini, peneliti menggunakan alat ukur resiliensi yang disusun oleh Prawita dan Heryadi (2023), yang diadaptasi dari Connor dan Davidson (2003). Terdapat lima aspek resiliensi, yaitu kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan terhadap perubahan, kontrol diri, dan pengaruh spiritual. Alasan peneliti menggunakan skala ini dikarenakan skala yang digunakan dirancang untuk mengukur tingkat resiliensi pada individu dewasa awal, termasuk mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan, sehingga sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini. Skala ini berisi 25 aitem dengan 14 aitem *favorable* (1, 3, 5, 7, 8, 12, 14, 15, 16, 23, 25, 28, 34, 35, 37) dan 11 aitem *unfavorable* (5, 7, 8, 9, 10, 15, 22, 30, 32, 34, 37). Berikut *blueprint* skala resiliensi:

¹⁹ Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Resiliensi Sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i> (Skor)	<i>Unfavorable</i> (Skor)	
Kompetensi Personal	1, 3, 16	15, 5	5
Kepercayaan Diri	12, 19, 13	7, 8	5
Penerimaan terhadap Perubahan	20, 14, 23	9, 10	5
Kontrol Diri	25, 28	30, 32	4
Pengaruh Spiritual	26, 35, 36	34, 22, 37	6
Total	14	11	25

2. ⁴⁵ Skala Dukungan Sosial

Berdasarkan studi ini, peneliti menggunakan skala dukungan sosial yang disusun oleh Oktaviani dan Soetjningsih (2023), yang diadaptasi dari Zimet et al. (1988). Skala ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mencakup tiga dimensi, yaitu dukungan keluarga, teman, dan *significant other*. Alasan peneliti menggunakan skala ini dikarenakan skala dukungan sosial dikembangkan untuk mengukur persepsi dukungan sosial pada individu dewasa awal, seperti mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Skala ini terdiri dari 12 aitem, dengan 7 aitem *favorable* (2, 4, 6, 11, 18, 21, 24, 33) dan 5 aitem *unfavorable* (17, 27, 29, 31).

Tabel 3. 3 ¹ Blueprint Skala Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba

Dimensi	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i> (Skor)	<i>Unfavorable</i> (Skor)	
Dukungan Keluarga	33, 4	2, 29	4
Dukungan Teman	11, 6, 17	18	4
<i>Significant Other</i>	21, 27	31, 24	4
Total	7	5	12

E. ² Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan bantuan program komputer *SPSS 16 for Windows*. Karena studi ini bersifat kuantitatif, maka data yang didapatkan diolah menggunakan metode statistika. Data yang sudah

diperoleh dari responden akan diuji melalui uji hipotesis, namun sebelumnya perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Menurut Azwar (2012), uji normalitas bertujuan untuk menilai sejauh mana distribusi data dalam suatu variabel mengikuti pola distribusi normal, yang merupakan prasyarat utama dalam penggunaan metode statistik parametrik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov sebagai teknik pengujian normalitas, yaitu sebuah pendekatan yang umum digunakan untuk membandingkan distribusi empiris data dengan distribusi teoretis normal. Apabila nilai signifikansi (sig.) yang dihasilkan dari uji ini melebihi ambang batas 0,05, maka data dianggap menyebar secara normal. Dengan demikian, data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan pendekatan statistik parametrik yang relevan dan lebih kuat secara inferensial.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas merupakan tahapan krusial untuk memastikan adanya hubungan yang stabil dan seimbang antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada satu variabel diiringi dengan perubahan sebanding pada variabel lain secara garis lurus. Azwar (2021)

mengemukakan bahwa dua variabel dinilai memiliki relasi linear apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang mengindikasikan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang mengikuti pola garis lurus. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka relasi antara variabel tidak bersifat linear, dan oleh karena itu, penggunaan model regresi tanpa penyesuaian seperti transformasi data atau pendekatan lain mungkin tidak tepat.

2. Uji Hipotesis

Menurut Azwar (2012), pengujian hipotesis merupakan suatu langkah sistematis dalam statistik inferensial yang digunakan untuk menilai kebenaran asumsi atau dugaan terhadap parameter dalam populasi, dengan menggunakan data yang diperoleh dari sampel sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji apakah perbedaan atau hubungan yang diamati dalam data sampel benar-benar mencerminkan kondisi populasi atau hanya terjadi secara kebetulan. Ketika data yang dianalisis berada pada skala interval atau rasio, memiliki distribusi normal, dan menunjukkan pola hubungan yang linear antar variabel, maka teknik korelasi yang paling tepat digunakan dalam pengujian hipotesis adalah Korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan panduan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis

alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari variabel bebas terhadap variabel tergantung.

Namun, setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi dasar, diketahui bahwa data dalam penelitian ini tidak menunjukkan pola distribusi normal maupun hubungan yang linear. Dengan demikian, peneliti memilih untuk menggunakan uji hipotesis dengan metode korelasi Spearman Rank. Azwar (2012) menjelaskan bahwa Spearman Rank merupakan metode analisis korelasi non-parametrik yang diterapkan pada data berbentuk peringkat atau berskala ordinal, khususnya ketika data tidak memenuhi syarat yang diperlukan dalam analisis statistik parametrik.

3. Analisa Tambahan

a. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin (*Independent Sample T-Test*)

Dalam studi ini, metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi perbedaan berdasarkan jenis kelamin responden adalah independent sample t-test. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kemampuannya dalam membandingkan rata-rata dua kelompok yang bersifat independen, dalam hal ini kelompok responden laki-laki dan perempuan, tanpa adanya keterkaitan struktural di antara keduanya. Menurut penjelasan Azwar (2012), independent sample t-test merupakan salah satu pendekatan statistik yang digunakan untuk menentukan apakah perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang berdiri secara terpisah memiliki signifikansi secara statistik. Dengan kata lain, teknik ini

⁶² memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah perbedaan yang muncul dalam data bukan sekadar kebetulan semata, tetapi benar-benar mencerminkan perbedaan nyata antara dua kelompok yang diteliti. Melalui uji ini, peneliti dapat menyimpulkan apakah jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel yang sedang dikaji.

b. Uji Beda Berdasarkan Asal Domisili (One Way ANOVA)

Azwar (2012) menjelaskan bahwa *One Way ANOVA* merupakan ⁶⁸ salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata di antara lebih dari dua kelompok yang saling independen, dengan mempertimbangkan hanya satu variabel bebas sebagai dasar pengelompokan. Teknik ini memungkinkan peneliti ⁹⁷ untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik dalam nilai rata-rata antar kelompok yang dibandingkan. Dalam konteks penelitian, *One Way ANOVA* sering diterapkan ketika peneliti ingin mengevaluasi apakah tiga kelompok atau lebih yang dibedakan berdasarkan kategori tertentu, seperti latar belakang pendidikan, tingkat pengalaman, atau kelompok usia, memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal skor atau hasil yang diukur. Tujuan utama dari penggunaan uji ini adalah untuk memastikan apakah variasi yang ditemukan antara kelompok benar-benar signifikan, bukan hanya akibat fluktuasi data secara acak.

⁴⁷ c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, disimbolkan dengan r^2 , merupakan hasil pengkuadratan dari koefisien korelasi yang digunakan untuk menggambarkan ³⁸ seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Azwar, 2012). Nilai r^2 ini berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana variabel independen berperan atau berkontribusi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen, dengan kisaran nilai ⁹⁶ antara 0 hingga 1, atau dalam bentuk persentase, antara 0% sampai 100%.

F. Kredibilitas

Memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi atau kredibel, diperlukan proses pengujian terhadap ¹ alat ukur yang digunakan, yaitu melalui uji **reliabilitas dan validitas**. Suatu instrumen hanya dapat dianggap andal apabila terbukti konsisten (reliabel) dan tepat sasaran dalam mengukur konsep yang dimaksud (valid). Oleh karena itu, instrumen harus lolos kedua uji tersebut agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan dalam penarikan kesimpulan penelitian. Pada studi ini, proses pengujian validitas dan reliabilitas dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik SPSS versi 16 untuk *Windows* sebagai alat bantu analisis.

⁸¹ I. Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah krusial dalam proses pengembangan instrumen yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aitem benar-benar

berfungsi sesuai dengan tujuan pengukuran yang ditetapkan dalam skala (Azwar, ¹³³2021). Sebuah instrumen dianggap valid apabila mampu secara akurat mengukur konstruk yang hendak diteliti, bukan hal lain di luar itu (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu bentuk validitas yang menilai sejauh mana isi dari instrumen mencerminkan secara menyeluruh aspek-aspek dari konsep yang diukur. Validitas isi dilakukan melalui prosedur *expert judgment*, di mana sejumlah ahli di bidang yang relevan menilai kelayakan dan ketepatan aitem-aitem yang disusun, sehingga instrumen yang dihasilkan tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Azwar, 2022).

Azwar (2021) menjelaskan bahwa kelayakan atau relevansi suatu aitem dapat ditentukan melalui penilaian subjektif yang diberikan oleh sekelompok individu atau pakar di bidang terkait. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas isi adalah metode statistik Aiken's V. Teknik ini bertumpu pada penilaian para ahli terhadap setiap aitem dalam instrumen, dengan tujuan menilai sejauh mana aitem tersebut benar-benar mencerminkan atau merepresentasikan konstruk yang ingin diukur secara tepat. Melalui perhitungan koefisien Aiken's V, peneliti dapat memperoleh gambaran kuantitatif mengenai validitas isi berdasarkan kesepakatan ahli terhadap keakuratan dan kesesuaian butir-butir instrumen yang digunakan.

⁴⁸ Berikut merupakan rumus dari Aiken's V:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

$$s = r - I_0$$

I_0 = Skor terendah yang diberikan dalam proses penilaian validitas.

c = Skor tertinggi yang diberikan dalam skala penilaian validitas

r = Skor yang diberikan oleh masing-masing expert

¹¹⁴ 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bermula dari bahasa Inggris yakni "reliability" yang artinya bisa dipercaya, diandalkan, stabil, serta konsisten. Reliabilitas ini dapat didefinisikan sebagai alat yang dapat dipercaya dan ketika alat yang bisa dipercaya menghasilkan data yang dapat diandalkan, itu menunjukkan bahwa data tersebut akurat dan tidak akan berubah bahkan setelah dikumpulkan berulang kali (Azwar, 2021). Studi ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* guna mengukur reliabilitas. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika skor reliabilitasnya bervariasi antara 0,00 dan 1,00 dimana semakin dekat skornya dengan 1,00, semakin dapat dipercaya. Reliabilitas dikatakan baik apabila nilai koefisiennya mencapai 0,8 atau lebih (Azwar, 2023).

G. Rancangan Penelitian⁵⁸

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, Azwar (2021) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif³ menekankan analisisnya pada data angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan kemudian diproses melalui analisis statistika. Tujuan teknik numerik adalah untuk menguji dugaan yang telah ditentukan untuk menyelidiki baik populasi maupun sampel tertentu.

Penelitian ini dirancang untuk menelaah dan memahami secara menyeluruh hubungan³¹ antara variabel terikat, yakni resiliensi (Y), dan variabel bebas, yaitu dukungan sosial (X). Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menguji secara empiris kekuatan dan arah hubungan³² antara kedua variabel tersebut. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan metode korelasional, yang ditujukan secara spesifik untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan yang signifikan secara statistik antara tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang dan kemampuan resiliensinya. Rangkaian proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada step awal, peneliti terlebih dahulu menentukan persoalan riset, termasuk menentukan variabel yang akan diteliti, menganalisis hubungan antar variabel, serta menyusun kerangka teori yang mendasari penelitian. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi topik penelitian dengan melakukan tinjauan kepustakaan melalui jurnal ilmiah, buku, dan artikel. Selain itu, studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara serta observasi terhadap

fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai acuan penelitian. Setelah topik penelitian dipilih, peneliti kemudian menyusun desain penelitian untuk tahap selanjutnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada fase implementasi, peneliti menerapkan desain studi yang telah dirancang dengan mengumpulkan data melalui pembagian angket kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Sebelum pembagian angket utama, dilakukan uji validitas dan reliabilitas guna menjamin bahwa instrumen yang terpakai benar-benar valid serta dapat diandalkan. Setelah skala dinyatakan valid dan reliabel, peneliti mendistribusikannya melalui tautan *Google Form*.

3. Tahap Pengelolaan Data

Berdasarkan pada pengelolaan informasi ini, setelah menyelesaikan pengambilan data dan melakukan analisis terhadap informasi dengan memakai *SPSS 16 for Windows*. Langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan hasil analisis data, yang dilakukan secara objektif dan didasarkan pada hasil penelitian.

4. Tahap Akhir

Setelah melakukan analisis data, kemudian peneliti menyusun laporan penelitian dan dalam menyusun laporan penelitian harus disusun secara sistematis dan jelas. Berdasarkan hal tersebut, pada tahap terakhir peneliti

akan menyimpulkan dan memberikan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan

1. Orientasi Kacah

Kelompok populasi dalam studi ini mencakup seluruh mahasiswa di Indonesia yang tergolong dalam usia dewasa awal dan memiliki riwayat sebagai korban kekerasan fisik dalam relasi pacaran. Responden terdiri dari mahasiswa berusia 18¹⁰⁸ hingga 25 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang pernah atau sedang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan romantis. Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai Universitas dan Perguruan Tinggi yang tersebar di wilayah Indonesia. Proses pengumpulan data⁸ dilakukan secara daring dengan memanfaatkan Google Form, yang dibagikan melalui berbagai platform media sosial untuk menjangkau partisipan secara luas.

⁵⁵ Secara geografis, wilayah Indonesia berada di antara 6° Lintang Utara hingga 11° Lintang Selatan, dan membentang dari 95° hingga 141° Bujur Timur. Media pengumpulan data yang digunakan adalah google form dengan memanfaatkan berbagai saluran media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, dan *Telegram* untuk menyebarluaskan tautan, yang di dalamnya memuat komponen-komponen penting seperti *informed consent*, tahap penyaringan (*screening*), informasi identitas responden, serta dua skala pengukuran utama, yaitu skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Strategi ini dirancang agar proses

rekrutmen responden dapat berjalan efektif dan menjangkau populasi yang relevan di berbagai daerah.

²² 2. Persiapan

a. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan proses pengambilan data, peneliti meminta izin kepada salah satu penulis jurnal yang dijadikan sebagai jurnal acuan²⁰ untuk mengukur skala Resiliensi. Pada penelitian ini menggunakan skala Resiliensi oleh Prawita dan Heryadi (2023). Proses perizinan dilakukan melalui email dan bertemu langsung, serta telah mendapatkan izin untuk menggunakan skala Resiliensi. Selanjutnya, untuk skala Dukungan sosial peneliti juga meminta izin kepada salah satu penulis jurnal untuk dijadikan sebagai acuan untuk mengukur⁴⁵ skala Dukungan sosial. Pada penelitian ini menggunakan skala Dukungan sosial oleh Oktaviani dan Soetjningsih (2023).

Persetujuan penggunaan skala juga diperoleh melalui komunikasi via email, di mana peneliti telah menerima izin resmi untuk memanfaatkan instrumen tersebut. Setelah itu, peneliti menyusun *blueprint* serta mengembangkan alat ukur untuk variabel resiliensi dan dukungan sosial. Penentuan partisipan dilakukan dengan mengacu pada kriteria khusus, yaitu mahasiswa di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang pernah atau sedang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Penelitian ini tidak membutuhkan surat izin dari lembaga resmi karena proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui

platform Google Form. Dalam formulir tersebut, partisipan diminta memberikan persetujuan sebagai bentuk partisipasi sukarela, dan peneliti menegaskan bahwa seluruh informasi bersifat rahasia serta hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dalam penelitian ini.

¹⁰**b. Persiapan Alat Ukur**

Penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa skala pengukuran. Instrumen tersebut terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, skala yang dirancang untuk menilai tingkat resiliensi setiap individu, yaitu kemampuan mereka untuk bangkit dan beradaptasi setelah menghadapi tekanan atau tantangan hidup. Kedua, skala yang mengukur besaran dukungan sosial yang dirasakan responden

¹²⁴**1. Skala Resiliensi**

Peneliti menggunakan skala resiliensi yang diadaptasi oleh Prawita dan Heryadi (2023) ¹³ yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ¹¹ yaitu menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Skala ini terdiri dari 25 aitem *favorable*, yang kemudian peneliti melakukan modifikasi skala resiliensi dengan membagi aitem tersebut menjadi *favorable* dan *unfavorable*. Oleh karena itu, Jumlah keseluruhan butir dalam skala resiliensi ini tetap sebanyak 25, yang terbagi menjadi 14 pernyataan positif (*favorable*) dan 11 pernyataan negatif (*unfavorable*). Penilaian respon dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima tingkat, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 0, Tidak Sesuai (TS)

bernilai 1, Netral (N) bernilai 2, Sesuai (S) bernilai 3, dan Sangat Sesuai (SS) bernilai 4. Untuk menguji kelayakan isi instrumen, peneliti melibatkan lima ahli psikologi dalam proses validasi dan menggunakan metode analisis *Aiken's V* untuk menilai tingkat validitas aitem.

2. Skala Dukungan Sosial

Peneliti menggunakan skala dukungan sosial yang diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Oktaviani dan Soetjningsih (2023), yaitu dengan menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Skala sosial ini terdiri dari 12 aitem *favorable*, yang kemudian peneliti melakukan modifikasi skala dukungan sosial dengan membagi aitem tersebut menjadi *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah aitem yang sama yaitu 12. Setelah melakukan modifikasi skala dukungan sosial ini terdiri dari 12 aitem, yaitu 7 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Penilaian respon dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima tingkat, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 0, Tidak Sesuai (TS) bernilai 1, Netral (N) bernilai 2, Sesuai (S) bernilai 3, dan Sangat Sesuai (SS) bernilai 4. Untuk menguji kelayakan isi instrumen, peneliti melibatkan lima ahli psikologi dalam proses validasi dan menggunakan metode analisis *Aiken's V* untuk menilai tingkat validitas aitem.

a. **Uji Coba Alat Ukur Penelitian**

Sebelum kedua skala diterapkan dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur 27 Mei 2025 terhadap 33 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas skala, dengan cara menyebarkan melalui pada media *google form* secara *online*. Setelah data uji coba didapatkan, peneliti kemudian melakukan pengujian validitas, daya diskriminasi aitem dan reliabilitas menggunakan aplikasi *SPSS 16 for windows*.

b. **Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala**

Setelah instrumen penelitian menjalani serangkaian pengujian validitas dan reliabilitas, yaitu skala pengukuran tingkat resiliensi dan skala pengukuran tingkat dukungan sosial, diperoleh bukti bahwa kedua instrumen tersebut telah memenuhi semua persyaratan kelayakan yang ditetapkan. Berikut adalah rincian kriteria kelayakan yang terpenuhi oleh masing-masing instrumen:

1. **Skala Resiliensi**

Berdasarkan hasil uji validitas yang melibatkan penilaian melalui *expert judgment* serta analisis kuantitatif menyatakan bahwa hasil validitas seluruh pernyataan yang tersisa pada skala resiliensi dinyatakan valid. Hasil tersebut memiliki rentang nilai validitas berkisar antara 0,8 hingga 0,85, yang menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut memiliki kemampuan membedakan yang tinggi dan masih berada dalam rentang

yang optimal, sehingga skala layak digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap awal uji coba, skala resiliensi terdiri dari 25 aitem. Namun, hasil analisis⁸ menunjukkan bahwa terdapat 8 aitem yang tidak memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 10, 19, 20, 22, 26, 30, 32, dan 36. Pada putaran pertama, koefisien reliabilitas skala diperoleh sebesar 0,832, yang tergolong dalam kategori baik. Setelah aitem yang tidak valid dieliminasi, dilakukan pengujian ulang pada putaran kedua dengan aitem tersisa. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh aitem yang tersisa memenuhi kriteria validitas, sehingga tidak ada lagi aitem yang perlu dieliminasi. Koefisien reliabilitas pada putaran kedua meningkat menjadi 0,869 berdasarkan perhitungan Cronbach's Alpha. Nilai koefisien korelasi aitem total dari skala ini berada pada kisaran 0,365 hingga 0,634. Nilai ini mengindikasikan³ bahwa skala resiliensi memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.⁷ Tabel *blueprint* skala resiliensi setelah uji coba disajikan berikut ini:

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL
YOGYAKARTA
ACHMAD YANI

Tabel 4. 1 *Blueprint* Skala Resiliensi Setelah Uji Coba Validitas Aiken's V

Aspek	Nomor Aitem		Total
	Favorable (Skor)	Unfavorable (Skor)	
Kompetensi Personal	1, 3, 16	15, 5	5
Kepercayaan Diri	12, *19, 13	7, 8	5
Penerimaan terhadap Perubahan	*20, 14, 23	9, *10	5
Kontrol Diri	25, 28	*30, *32	4
Pengaruh Spiritual	*26, 35, *36	34, *22, 37	6
Total	10	7	17

❖ Note: * merupakan aitem yang gugur

2. Skala Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil uji validitas, menyatakan bahwa hasil validitas seluruh pernyataan atau aitem pada skala dukungan sosial dinyatakan valid. Memiliki rentang nilai validitas yang berkisar antara 0,8 hingga 0,85 menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut memiliki kemampuan membedakan yang tinggi, sehingga skala ini layak digunakan dalam penelitian. Namun, hasil uji coba reliabilitas awal terhadap skala dukungan sosial yang terdiri atas 12 aitem menunjukkan bahwa 4 aitem tidak memenuhi kriteria validitas dan harus dieliminasi, yaitu aitem nomor 17, 24, 29, dan 31. Pada tahap pertama, skala menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,752, yang masih berada dalam kategori cukup baik. Setelah dilakukan pengujian ulang pada putaran kedua dengan aitem-aitem yang telah disaring, tidak ditemukan lagi aitem yang gugur. Hasil

pengujian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam konsistensi internal instrumen, dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,885. Nilai koefisien korelasi aitem total dari skala ini berada pada kisaran 0,415 hingga 0,867. Nilai ini mengindikasikan bahwa skala dukungan sosial memiliki reliabilitas yang sangat baik, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur yang valid dan andal dalam penelitian ini. Tabel blueprint skala dukungan sosial setelah proses uji coba disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba Validitas Aiken's V

Dimensi	Nomor Aitem		Total
	Favorable (Skor)	Unfavorable (Skor)	
Dukungan Keluarga	33, 4	2, *29	3
Dukungan Teman	11, 6, *17	18	3
Significant Other	21, 27	*31, *24	2
Total	6	2	8

❖ Note: * merupakan aitem yang gugur

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 2 Juni 2025 dan berakhir pada 15 Juni 2025. Proses distribusi kuesioner dilakukan secara daring melalui platform *Google Form* yang dibagikan kepada individu yang memenuhi kriteria partisipasi. Formulir tersebut memuat penjelasan mengenai tujuan penelitian, lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*), identitas responden, panduan pengisian, serta dua instrumen yakni skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Peneliti memanfaatkan berbagai saluran media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*,

TikTok, dan *Telegram* untuk menyebarluaskan tautan *Google Form* dengan tujuan menjangkau partisipan secara luas dan merata dari berbagai daerah di Indonesia. Target responden adalah laki-laki dan perempuan berusia antara 18 hingga 25 tahun yang pernah atau sedang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Alat ukur dalam studi ini terdiri atas dua skala, yaitu skala resiliensi dengan 18 butir pernyataan dan skala dukungan sosial yang berisi 8 butir, sehingga total keseluruhan item dalam penelitian ini berjumlah 25. Selama 2 minggu melakukan penyebaran skala, peneliti memantau secara berkala jumlah subjek yang telah mengisi *link google form* akhirnya peneliti berhasil mengumpulkan 188 subjek yang telah mengisi skala.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Berdasarkan hasil sebaran data yang telah diperoleh dan dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan 188 responden yang valid, dengan gambaran responden sebagai berikut: lihat tabel 4.3.

Tabel 4.3 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	49	26,06 %
Perempuan	139	73,94%
Total	188	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebaran responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa dari 188 responden tersebut merupakan perempuan sebanyak 139 orang dengan persentase 73,94%, sedangkan sebanyak 49 orang merupakan laki-laki dengan persentase 26,06%.

¹
Tabel 4. 4 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Presentase
18-20 tahun	42	22,34%
21-25 tahun	146	77,66%
Total	188	100%

Merujuk pada data yang ditampilkan dalam tabel di atas, diperoleh gambaran mengenai distribusi usia para ⁹responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Diketahui bahwa sebanyak 42 individu, atau setara dengan 22,34% dari total responden, berada dalam rentang usia 18 hingga 20 tahun. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu sebanyak 146 orang atau sebesar 77,66%, termasuk dalam kelompok usia 21 hingga 25 tahun.

⁷
Tabel 4. 5 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Semester

Semester	N	Presentase
1	3	1,60%
2	8	4,26%
3	8	4,26%
4	26	13,83%
5	2	1,06%
6	16	8,51%
7	10	5,32%
8	110	58,51%
10	4	2,13%
12	1	0,53%
Total	188	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi terkait tingkat semester responden dalam penelitian ini. Diketahui ¹¹⁹bahwa responden dengan tingkat semester 1 berjumlah 3 orang dengan presentase 1,60%. Responden dengan tingkat semester 2 berjumlah 8 orang dengan presentase 4,26%. Responden dengan tingkat semester 3 berjumlah 8 orang

dengan presentase 4,26%. Kemudian untuk responden dengan tingkat semester 4 berjumlah 26 orang dengan presentase 13,83%. Responden dengan tingkat semester 5 berjumlah 2 orang dengan presentase 1,06%. Selanjutnya, untuk tingkat semester 6 responden berjumlah 16 dengan presentase 8,51%. Responden dengan tingkat semester 7 berjumlah 10 orang dengan presentase 5,32%. Responden dengan tingkat semester 8 berjumlah paling banyak yaitu 110 dengan presentase 58,51%. Responden dengan tingkat semester 10 berjumlah 4 orang dengan presentase 2,13%. Terakhir, untuk responden tingkat semester 12 berjumlah 1 orang dengan presentase 0,

Tabel 4. 6 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sumatera Selatan	30	15.96
2	Jawa Barat	27	14.36
3	Yogyakarta	20	10.64
4	DKI Jakarta	17	9.04
5	Jawa Tengah	10	5.32
6	Jakarta Selatan	9	4.79
7	Jawa Timur	7	3.72
8	Sumatera Utara	6	3.19
9	Sumatera Barat	6	3.19
10	Kalimantan Barat	6	3.19
11	Sulawesi Selatan	6	3.19
12	Sulawesi Utara	4	2.13
13	Bangka Belitung	4	2.13
14	Lampung Utara	4	2.13
15	Bengkulu	3	1.60
16	Bali	3	1.60
17	Riau	3	1.60
18	Jambi	3	1.60
19	Jakarta Timur	3	1.60
20	Lampung Selatan	2	1.06
21	NTB	2	1.06
22	NTT	2	1.06
23	Kalimantan Selatan	1	0.53
24	Lampung Timur	1	0.53
25	Papua	1	0.53

26	Sulawesi Tenggara	1	0.53
27	Gorontalo	1	0.53
28	Maluku	1	0.53
29	Tangerang Selatan	1	0.53
30	Jakarta Utara	1	0.53
31	Kalimantan Tengah	1	0.53
32	Kalimantan Timur	1	0.53
33	Bandar Lampung	1	0.53

Berdasarkan hasil distribusi data, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 188 orang yang berasal dari 33 provinsi di Indonesia. Provinsi dengan jumlah responden terbanyak adalah Sumatera Selatan sebanyak 30 orang (15,96%), diikuti oleh Jawa Barat dengan 27 orang (14,36%), Yogyakarta 20 orang (10,64%), DKI Jakarta 17 orang (9,04%), dan Jakarta Selatan sebanyak 9 orang (4,79%). Selanjutnya Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing 7 orang (3,72%), Sumatera Utara dan Sumatera Barat masing-masing 6 orang (3,19%), serta Kalimantan Barat sebanyak 5 orang (2,66%).

Beberapa provinsi lainnya tercatat memiliki jumlah responden di bawah 5 orang, antara lain Jambi dan Sulawesi Utara masing-masing 4 orang (2,13%), Bangka Belitung, Lampung Utara, dan Jakarta Timur masing-masing 3 orang (1,60%). NTB, Bengkulu, dan Jakarta Utara tercatat masing-masing 2 orang (1,06%). Sebanyak 16 provinsi lainnya memiliki masing-masing hanya 1 orang responden (0,53%), yaitu: Kalimantan Selatan, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, NTT, Sulawesi Tenggara, Papua, Lampung Timur, Gorontalo, Maluku, Bali, Tangerang Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Jakarta Utara. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun partisipan tersebar secara geografis di berbagai wilayah Indonesia, namun terdapat konsentrasi responden yang cukup tinggi di beberapa provinsi tertentu, khususnya di Pulau Jawa dan Sumatera.

Tabel 4. 7 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Bentuk Kekerasan Fisik

Bentuk Kekerasan Fisik	N	Presentase
Ditampar	81	43,09%
Dipukul hingga memar	66	35,11%
Dicengkram atau dicakar	60	31,91%
Ditendang	30	15,96%
Dicekik	23	12,23%
Dilukai dengan benda tajam atau senjata	9	4,79%
Dicubit hingga memar	2	1,06%
Ditoyor	2	1,06%
Diinjak	1	0,53%
Dilempar benda	1	0,53%
Total	188	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebaran responden penelitian

berdasarkan bentuk kekerasan fisik dalam berpacaran yang dialami. Pada bentuk kekerasan fisik yaitu "ditampar" memiliki responden sebanyak 81 (43,09) orang. Responden yang mengalami bentuk kekerasan yaitu "dipukul hingga memar" memiliki 66 (35,11%) responden. Selanjutnya untuk bagian bentuk kekerasan "dicengkram atau dicakar" memiliki responden sebanyak 60 (31,91%). Pada bagian bentuk kekerasan "ditendang" terdapat 30 (15,96%) responden. Responden dengan jumlah 23 (12,23%) mengalami bentuk kekerasan yaitu "dicekik". Kemudian, pada responden yang mengalami bentuk kekerasan "dilukai dengan benda tajam atau senjata" terdapat 9 (4,79%) responden. Selain itu, untuk responden sebanyak 2 (1,06%) masing-masing mengalami bentuk kekerasan yaitu "dicubit hingga memar" dan "ditiyor". Terakhir, untuk responden berjumlah 1 (0,53%) masing-masing mengalami bentuk kekerasan yaitu "diinjak" dan "dilempar benda".

2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan pengkategorian adalah untuk mengelompokkan setiap subjek ke dalam tingkatan-tingkatan yang mencerminkan kontinuitas atribut yang diukur (Azwar, 2019). Hal ini memungkinkan hasil pengukuran dapat disajikan secara lebih terstruktur dan informatif, sehingga mempermudah analisis lebih lanjut. Menurut Azwar (2012), skor hasil pengukuran dalam penelitian dapat dikategorikan ke dalam lima kategori berdasarkan nilai mean (M) dan simpangan baku (SD) dengan asumsi distribusi normal. Proses ini dilaksanakan dengan menerapkan rumus norma yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Resiliensi	22	63	40,01	8,064	0	100	50	16,67
Dukungan Sosial	5	28	19,86	3,810	0	60	30	10

Mengacu pada data yang ditampilkan dalam tabel, dapat diketahui bahwa skor rata-rata aktual untuk skala resiliensi berada pada angka 40,01 dengan standar deviasi sebesar 8,064. Nilai ini menunjukkan sebaran data dari rerata yang terukur secara empiris. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritis yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu sebesar 50 dengan standar deviasi sebesar 16,67, maka terlihat adanya selisih yang cukup mencolok. Sementara itu, untuk skala dukungan sosial, hasil pengukuran menghasilkan rata-rata empiris sebesar 19,86 disertai simpangan baku 3,810. Adapun nilai rata-rata hipotetik dari skala ini berada pada angka 30 dengan simpangan baku 10.

Deskripsi data di atas digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengelompokan skor pada masing-masing variabel penelitian. Proses kategorisasi ini bertujuan untuk mengklasifikasikan responden ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu yang merepresentasikan rentang atribut yang diukur dalam suatu kontinum (Azwar, 2012).

Kategorisasi tersebut ditentukan dengan menggunakan rumus distribusi normal.

Tabel 4. 9 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus
1	Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,8 SD$
2	Tinggi	$M + 0,6 SD \leq X < M + 1,8 SD$
3	Sedang	$M - 0,6 SD \leq X < M + 0,6 SD$
4	Rendah	$M - 1,8 SD \leq X < M - 0,6 SD$
5	Sangat Rendah	$X < M - 1,8 SD$

Keterangan:

- X = Skor total
- M = Mean
- SD = Standar Deviasi

Mengacu pada perhitungan norma kategorisasi yang tercantum dalam tabel sebelumnya, peneliti menetapkan tiga tingkatan kategori bagi para responden untuk masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini. Lihat tabel 4.9.

Tabel 4. 10 Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel dan Dimensi

Skala & Dimensi	Kategorisasi				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Resiliensi	$X > 54,35$	$44,22 < X \leq 54,35$	$34,08 \leq X \leq 44,22$	$23,95 \leq X < 34,08$	$X < 23,95$
Dukungan Sosial	$X > 27,04$	$22,18 < X \leq 27,04$	$17,34 \leq X \leq 22,18$	$12,48 \leq X < 17,34$	$X < 12,48$
Dukungan Keluarga	$X > 11,13$	$8,44 \leq X \leq 11,13$	$5,73 \leq X \leq 8,43$	$3,03 \leq X < 5,73$	$X < 3,03$
Dukungan Teman	$X > 4,49$	$3,83 < X \leq 4,49$	$3,17 \leq X \leq 3,83$	$2,51 \leq X < 3,17$	$X < 2,51$
Significant Other	$X > 11,55$	$9,22 \leq X \leq 11,55$	$6,87 \leq X \leq 9,12$	$4,53 \leq X < 6,87$	$X < 4,53$

Tabel 4. 11 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel dan Dimensi

Kategorisasi	Resiliensi		Dukungan Sosial		Dukungan Keluarga		Dukungan Teman		Significant Other	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	15	8,0	4	2,1	4	2,1	4	2,1	5	2,7
Tinggi	51	27,1	39	20,7	36	19,1	30	16,0	38	20,2
Sedang	85	45,2	108	57,4	106	56,4	114	60,6	103	54,8
Rendah	35	18,6	31	16,5	32	17,0	34	18,1	34	18,1
Sangat Rendah	2	1,1	6	3,2	10	5,3	8	3,2	8	4,3
Total	188	100	188	100	188	100	188	100	188	100

Berdasarkan hasil klasifikasi yang tercantum dalam tabel, dari total 188 responden pada skala resiliensi ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori "Sedang" sebanyak 85 responden (45,2%), disusul pada kategori "Tinggi" terdapat 51

responden (27,1%). Kemudian terdapat 35 responden (18,6%) pada kategori “Rendah”, dan 15 responden (8,0%)²⁰ berada pada kategori “Sangat Tinggi”. Sedangkan, pada kategori “Sangat Rendah” hanya terdapat 2 responden (1,1%).⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kemampuan bertahan yang cukup baik meskipun mengalami kekerasan, tetapi sebagian kecil masih menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah, yang artinya masih perlu mendapat perhatian khusus.

Pada variabel dukungan sosial, dominasi responden berada pada kategori “Sedang” yaitu sebanyak 108 responden (57,4%), pada kategori “Tinggi” terdapat 39 responden (20,7%). Kemudian untuk kategori “Tinggi” terdapat 31 responden (16,5%), dan 6 responden (3,2%)⁸⁴ berada pada kategori “Sangat Rendah”, serta terdapat 4 responden (2,1%)¹ berada pada tingkat “Sangat Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang hingga tinggi, yang artinya masih terdapat peran lingkungan sosial dalam mendukung responden.

Pada dimensi dukungan keluarga, terdapat 106 responden (56,4%) yang berada pada kategori “Sedang”, selain itu terdapat 36 responden (19,1%) yang berada pada kategori “Tinggi”. Pada kategori “Rendah” terdapat 32 responden (17,0%), disusul 10 responden (5,3%) yang berada pada kategori “Sangat Rendah”, serta pada kategori “Sangat Tinggi” terdapat 4 responden (2,1%). Hal ini mengartikan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sedang hingga tinggi, tetapi masih terdapat sebagian yang mendapatkan dukungan rendah, hal ini dapat mempengaruhi proses pemulihan dari kekerasan yang dialami.

Selanjutnya, pada dimensi dukungan teman mayoritas responden berada pada kategori “Sedang” yaitu dengan 114 responden (60,6%), pada kategori “Rendah” terdapat 34 responden (18,1%). Kemudian 30 responden (16,0%) berada pada kategori “Tinggi”, disusul oleh 8 responden (3,2%)²⁶ pada kategori “Sangat Rendah”, dan terakhir pada kategori “Sangat Tinggi” terdapat 4³⁵ responden (2,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih merasakan dukungan dari teman, namun sebagian responden juga kurang mendapat dukungan dari teman yang menunjukkan bahwa tidak semua responden mendapat dukungan secara memadai, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologinya.

Terakhir pada dimensi *significant other*, terdapat 103 responden (54,8%)⁹¹ yang berada pada kategori “Sedang”, disusul sebanyak 38 responden (20,2%) yang berada pada kategori “Tinggi”. Sementara itu, pada kategori “Rendah” terdapat 34 responden (18,1%), dan terdapat 8 responden (4,3)⁸⁴ yang berada pada tingkat “Sangat Rendah”, yang terakhir terdapat 5 responden (2,7%) yang¹ berada pada kategori “Sangat Tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki akses dari figur penting yang dapat memberikan dukungan emosional secara cukup optimal.

3. Uji Asumsi

Studi ini menerapkan pendekatan analisis korelasional guna mengungkap³ hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam relasi romantis. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial diposisikan sebagai variabel bebas (independen), sedangkan resiliensi ditetapkan sebagai variabel terikat (dependen). Komponen dukungan sosial sendiri dibagi menjadi tiga

dimensi utama, yaitu sokongan yang diberikan oleh anggota keluarga, dukungan yang berasal dari teman sebaya, serta bantuan emosional atau psikologis yang diberikan oleh sosok penting atau individu yang memiliki arti khusus dalam kehidupan responden. Oleh karena itu, dalam struktur variabel yang dianalisis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X), yaitu dukungan sosial, yang terdiri atas tiga subvariabel: dukungan keluarga (X1), dukungan teman (X2), dan significant other (X3)
2. Variabel tergantung yaitu resiliensi (Y)

Mengacu pada adanya tiga dimensi dalam variabel bebas, analisis hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dilakukan melalui teknik Korelasi Spearman Rank. Sebelum menjalankan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas guna memastikan validitas data yang digunakan. Setelah tahapan asumsi terpenuhi, didapatkan hasil bahwa data tidak tersidtribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan teknik non-parametrik yaitu dengan korelasi spearman rank untuk menentukan signifikansi hubungan antarvariabel. Seluruh proses analisis korelasional ini dikerjakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.

a. Uji Normalitas

Pelaksanaan uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan utama untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dari para responden memiliki pola sebaran yang menyerupai distribusi normal. Kepatuhan terhadap pola distribusi normal menjadi prasyarat penting sebelum melanjutkan ke analisis statistik parametrik, karena banyak teknik parametrik mensyaratkan asumsi tersebut agar hasilnya valid. Untuk

menilai kesesuaian data dengan distribusi normal teoritis, peneliti menerapkan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode ini dirancang khusus untuk membandingkan sebaran kumulatif data observasi dengan sebaran kumulatif distribusi normal yang diharapkan. Hasil interpretasi hasil pengujian, peneliti menitikberatkan pada nilai signifikansi atau nilai sig yang dihasilkan. Apabila nilai sig melebihi batas kritis 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dari pola distribusi normal, sehingga data tersebut dianggap memenuhi asumsi normalitas dan layak diproses lebih lanjut dengan teknik statistik parametrik (Azwar, 2012).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Interpretasi
Resiliensi	0,000	Tidak Normal
Dukungan Sosial	0,000	Tidak Normal
Dukungan Keluarga	0,000	Tidak Normal
Dukungan Teman	0,000	Tidak Normal
Significant Other	0,000	Tidak Normal

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data pada setiap variabel memiliki sebaran yang mengikuti pola distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian yang tercantum dalam tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel, termasuk resiliensi, dukungan sosial, serta ketiga dimensinya yaitu dukungan keluarga, teman sebaya, dan significant other menunjukkan angka sebesar 0,000. Nilai ini berada di bawah ambang signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis nonparametrik yaitu korelasi Spearman karena data tidak lolos uji normalitas.

33 b. Uji Linearitas

Dalam penelitian ini pengujian linearitas bertujuan untuk menilai apakah setiap aspek dari variabel dukungan sosial, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan dari individu penting dalam kehidupan responden, menunjukkan pola hubungan yang konsisten dan searah dengan variabel resiliensi. Penilaian linearitas didasarkan pada nilai signifikansi statistik yang diperoleh dari hasil uji tersebut. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data observasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan model hubungan linear yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara setiap aspek dukungan sosial dan resiliensi memenuhi kriteria linearitas. Hasil ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan ke analisis statistik parametrik lanjutan seperti analisis korelasi dan regresi linear yang mensyaratkan asumsi linearitas terpenuhi agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Azwar, 2021).

15
Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearty (sig.)	Deviation from linearity (sig.)	Interpretasi
Dukungan Sosial*Resiliensi	0,000	0,013	Tidak Linear
Dukungan Keluarga*Resiliensi	0,000	0,082	Linear
Dukungan Teman*Resiliensi	0,000	0,362	Linear
Significant Other*Resiliensi	0,001	0,095	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial, serta dimensi dukungan keluarga, dan significant other terhadap resiliensi tidak memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai deviation

from linearity yang masing-masing berada di bawah 0,05 yaitu 0,013. Meskipun variabel tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan secara linearity, penyimpangan dari linearitas yang signifikan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linier. Sementara itu, pada dimensi dukungan keluarga, dukungan teman, dan significant other yang memiliki hubungan linier terhadap resiliensi, dengan nilai deviation from linearity sebesar 0,082, 0,362 dan 0,095 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas. Berdasarkan hasil ini, maka analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji non-parametrik Spearman karena sebagian besar variabel tidak memenuhi asumsi linearitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Spearman Rank

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode Korelasi Spearman Rank, yaitu suatu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antara variabel bebas, yaitu dukungan sosial, yang terdiri atas tiga aspek utama (dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan individu penting atau significant other), dengan variabel terikat, yakni resiliensi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi secara objektif dan berbasis data apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara seberapa besar dukungan sosial yang diterima oleh individu dan sejauh mana individu tersebut mampu menunjukkan ketahanan secara psikologis dalam menghadapi tekanan atau situasi sulit.

Proses penarikan kesimpulan dari hasil analisis dilakukan dengan mengacu pada nilai signifikansi statistik atau *p value*. Apabila nilai *p* yang dihasilkan lebih kecil dari ambang batas 0,05, maka hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti, harus ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat dukungan sosial dan resiliensi psikologis, dinyatakan dapat diterima dan didukung oleh data. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan kuantitatif yang kuat untuk mengidentifikasi kontribusi dukungan sosial terhadap kekuatan mental individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi nyata dalam membentuk resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacaran (Sugiyono, 2019). Adapun hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan metode Spearman Rank disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Spearman Rank

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Dukungan Sosial * Resiliensi	0,397	0,000	Hubungan Positif

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman yang tercantum dalam tabel 4.13, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat dukungan sosial yang diperoleh dan kapasitas resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam konteks relasi pacaran. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi mencapai $\rho = 0,397$ dengan tingkat signifikansi sebesar p

= 0,000, yang berarti lebih kecil dari batas kritis 0,01. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, baik dalam bentuk emosional, informatif, maupun instrumental, maka semakin besar pula kemampuan mereka untuk tetap tangguh secara psikologis dalam menghadapi pengalaman traumatis. Dukungan sosial tampaknya berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu dalam mengelola tekanan emosional serta memperkuat daya tahan mental mereka dalam menghadapi tantangan yang berat.

Tabel 4. 15 Hasil Uji *Spearman Rank* Masing-Masing Dimensi

Dimensi *Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N	Interpretasi
Dukungan Keluarga*Resiliensi	0,412	0,000	188	Hubungan Positif
Dukungan Teman*Resiliensi	0,259	0,000	188	Hubungan Positif
Significant Other*Resiliensi	0,219	0,002	188	Hubungan Positif

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi *Spearman* yang ditampilkan pada tabel, analisis terhadap dimensi-dimensi dukungan sosial menunjukkan bahwa seluruhnya memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi. Dimensi dukungan keluarga memiliki korelasi tertinggi dengan nilai $\rho = 0,412$ dan $p = 0,000$, menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga memiliki peran yang cukup kuat dalam membangun ketahanan psikologis individu. Dukungan teman juga menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap resiliensi ($\rho = 0,259$; $p = 0,000$), demikian pula dengan dukungan dari *significant other* ($\rho = 0,219$; $p = 0,002$).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dukungan sosial, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan dimensinya, memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran.

5. Analisis Tambahan

a. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah proses analisis korelasi antara variabel dukungan sosial dan resiliensi selesai dilakukan, peneliti melanjutkan dengan melakukan analisis tambahan guna mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan adanya perbedaan tingkat resiliensi dan dukungan sosial yang diterima oleh responden berdasarkan kategori jenis kelamin. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman atau persepsi yang berbeda terkait dua variabel utama dalam penelitian ini.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin (*Independent Samples T-Test*)

Varibael	Jenis Kelamin	N	Mean	Sd.	F	Sig	t	Sig. (2 tailed)	Keterangan
Resiliensi	Laki-laki	49	37,51	2,99	0,197	0,658	-	0,322	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	38,06	3,48					
Dukungan Sosial	Laki-laki	49	20,45	1,93	0,460	0,498	-	0,267	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	20,83	2,14					
Dimensi Dukungan Keluarga	Laki-laki	49	7,48	1,13	0,569	0,452	0,639	0,524	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	7,43	1,07					
Dimensi Dukungan Teman	Laki-laki	49	7,06	0,89	0,600	0,439	-	0,684	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	139	7,12	0,90					
Dimensi Significant Other	Laki-laki	49	5,89	1,02	0,341	0,560	-	0,008	Terdapat perbedaan
	Perempuan	139	6,33	0,97					

Berdasarkan temuan dari analisis uji beda yang diterapkan menggunakan metode ⁸⁸ *independent samples t-test*, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat resiliensi yang dimiliki oleh responden laki-laki dan perempuan. Rata-rata skor resiliensi pada partisipan laki-laki berada pada angka 37,51, sedangkan pada kelompok perempuan, nilai rata-ratanya sedikit lebih tinggi yaitu mencapai 38,06. Uji *Levene's Test* untuk menguji kesamaan varians menunjukkan hasil signifikansi sebesar ⁸⁷ 0,658, yang lebih besar dari batas signifikansi konvensional 0,05. Hal ini berarti bahwa varians dari kedua kelompok dianggap setara, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan dengan asumsi homogenitas varians. Nilai t yang diperoleh dari analisis ini sebesar ³ -0,992 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,322 ($p > 0,05$), sehingga secara statistik tidak ditemukan perbedaan bermakna dalam skor rata-rata resiliensi antara laki-laki dan perempuan.

Temuan serupa juga muncul dalam analisis terhadap variabel ²³ dukungan sosial. Rata-rata skor dukungan sosial yang diperoleh responden laki-laki adalah 20,45, sementara perempuan memiliki skor rata-rata sebesar 20,83, yang menunjukkan perbedaan yang sangat kecil. Uji *Levene's Test* kembali menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,498, mengindikasikan bahwa asumsi kesamaan varians masih terpenuhi. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan dasar bahwa kedua kelompok ²⁰ memiliki varians yang homogen. Hasil uji t menunjukkan nilai ¹⁸ -1,113 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,267 ($p > 0,05$), yang memperkuat kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam

pengalaman atau persepsi mengenai dukungan sosial antara responden laki-laki dan perempuan. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda yang memengaruhi tingkat dukungan sosial maupun resiliensi dalam konteks studi ini.

Pada dimensi dukungan keluarga hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,524 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima dukungan dari keluarga. Dengan demikian, jenis kelamin tidak memengaruhi persepsi individu terhadap dukungan keluarga yang diterima. Selanjutnya pada dimensi dukungan teman, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,684 ($p > 0,05$). Sama seperti sebelumnya, nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima dukungan dari teman. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan cenderung memperoleh tingkat dukungan teman yang serupa. Terakhir pada dimensi *significant other* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata skor dukungan *significant other* pada perempuan ($M = 6,34$) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki ($M = 5,99$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung merasa lebih banyak menerima dukungan dari *significant other* dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal dukungan sosial secara keseluruhan maupun resiliensi. Pada analisis tiap dimensi dukungan sosial, juga tidak

ditemukan perbedaan yang signifikan pada dimensi dukungan keluarga dan dukungan teman. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi dukungan dari *significant other*, di mana perempuan cenderung menerima dukungan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

b. Uji Beda Berdasarkan Provinsi

Uji One Way ANOVA (Analisis Varians satu arah) dimanfaatkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik di antara tiga atau lebih kelompok terhadap suatu variabel dependen. Dalam konteks ini, One Way ANOVA diterapkan untuk mengevaluasi apakah tingkat resiliensi, misalnya, berbeda secara signifikan berdasarkan latar domisili atau provinsi asal para responden. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa ANOVA dilakukan dengan membandingkan rata-rata dari sejumlah kelompok yang berbeda. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p-value) di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok berdasarkan domisili. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka tidak ditemukan perbedaan yang berarti antara kelompok tersebut terhadap variabel yang dianalisis.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Beda Berdasarkan Domisili (*One Way ANOVA*)

Variabel & Dimensi	F	Sig. (p-Value)	Keterangan
Resiliensi	1,399	0,093	Tidak Signifikan
Dukungan Sosial	1,328	0,131	Tidak Signifikan
Dukungan Keluarga	0,908	0,612	Tidak Signifikan
Dukungan Teman	1,723	0,016	Signifikan
<i>Significant Other</i>	1,301	0,148	Tidak Signifikan

³ Hasil analisis menggunakan uji One Way ANOVA menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam hal tingkat resiliensi ($p = 0,093$), dukungan sosial ($p = 0,131$), dukungan keluarga ($p = 0,612$), serta dukungan dari individu penting atau significant other ($p = 0,148$) berdasarkan wilayah domisili responden, ⁶⁵ karena seluruh nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05. Namun, pada dimensi dukungan dari teman, ⁹² diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan lokasi domisili. Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya persepsi terhadap dukungan teman yang secara statistik berbeda antara responden dari domisili yang berbeda, sementara variabel dan dimensi lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

⁴⁷ c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang disimbolkan dengan r^2 , merupakan hasil dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi dan berfungsi untuk menggambarkan ⁸⁰ seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang mampu dijelaskan oleh keberadaan variabel independen (X). Dalam perspektif Azwar (2012), r^2 dijadikan sebagai indikator kuantitatif ¹⁰² untuk mengukur kekuatan dan kontribusi hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti. Melalui nilai ini, ³⁹ peneliti dapat menilai sejauh mana sebuah variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yang menjadi fokus utama analisis. Nilai r^2 memiliki rentang antara 0 hingga 1, di mana angka yang ³⁸ mendekati 1 menandakan semakin besar proporsi variasi variabel Y yang berhasil dijelaskan oleh X. Azwar juga memberikan acuan kategorisasi terhadap interpretasi nilai r^2 , yakni tergolong

rendah apabila nilainya di bawah 0,20, sedang jika berada di antara 0,20 hingga 0,50, dan tinggi apabila lebih dari 0,50.

¹⁰⁵ Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hubungan Variabel	R	R Squared	Presentase
Dukungan Sosial *Resiliensi	0,442	0,195	19,5%

⁶⁰ Tabel 4. 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Per-dimensi

Hubungan Dimensi*Variabel	R	R Squared	Presentase
Dukungan Keleuarga	0,468	0,219	21,9%
Dukungan Teman *Resiliensi	0,317	0,100	10,0%
<i>Significant Other</i> *Resiliensi	0,235	0,055	5,5%

Hasil analisis menunjukkan bahwa R Squared pada dukungan sosial terhadap resiliensi yaitu sebesar 0,195, yang berarti dukungan sosial secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 19,5% terhadap resiliensi. Sedangkan sisanya yaitu 80,5% dapat ¹¹¹ dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan sosial. Pada hasil R Squared dukungan keluarga terhadap resiliensi yaitu sebesar 0,219, yang artinya dukungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 21,9% terhadap resiliensi. Kemudian ¹⁰ sisanya yaitu 78,1% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya, hasil analisis R Squared dukungan teman terhadap resiliensi yaitu sebesar 0,100, yang berarti dukungan teman dapat memberikan kontribusi sebesar 10,0% terhadap resiliensi. Sedangkan, ¹⁰⁷ sisanya yaitu sebesar 90,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan teman. Terakhir, hasil analisis R Squared pada *significant other* terhadap resiliensi sebesar 0,055, yang artinya dukungan dari *significant other* memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap resiliensi. Sisanya yaitu sebesar 94,5% berasal dari faktor lain.

D. Pembahasan

Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis, yakni resiliensi, dukungan sosial, dukungan keluarga, dukungan dari teman, serta significant other, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (p kurang dari 0,05). Temuan ini menandakan bahwa distribusi data tidak mengikuti pola normal. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2017), ketika data tidak berdistribusi secara normal, maka metode analisis parametrik tidak dapat diterapkan, sehingga pendekatan yang sesuai adalah dengan menggunakan teknik analisis non-parametrik. Selain itu, Azwar (2016) juga menegaskan bahwa syarat utama dalam penggunaan uji parametrik adalah distribusi data yang normal dan skala pengukuran yang memenuhi asumsi parametrik.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hanya dukungan keluarga, dukungan teman dan dimensi significant other yang memiliki hubungan linier terhadap resiliensi dengan nilai *deviation from linearity* = 0,082; 0,362; dan 0,095 yang artinya > 0,05, sementara variabel dukungan sosial tidak menunjukkan hubungan linier, dengan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,013. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variabel tidak memenuhi asumsi linearitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Hartiani, dan Harizahayu (2025) yang menyatakan bahwa pemilihan uji korelasi harus mempertimbangkan apakah data memenuhi asumsi normalitas; jika tidak, maka korelasi *Pearson* tidak tepat dan uji *Spearman* lebih layak digunakan. Selain itu, Yudihartanti (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa data yang tidak

memenuhi asumsi linearitas dan normalitas lebih tepat dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

¹⁹ Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis yang menggunakan metode korelasi Spearman Rank, ²¹ diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,397 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan secara statistik antara variabel dukungan sosial dan resiliensi. Artinya, hipotesis utama dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima, yakni ¹ semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam pacaran, maka semakin kuat pula ketahanan psikologis atau resiliensi yang mereka miliki. Sebaliknya, apabila individu menerima dukungan sosial dalam jumlah yang rendah, maka tingkat resiliensi yang berkembang cenderung lebih lemah.

Hasil tersebut diperkuat berdasarkan ⁶⁴ penelitian yang dilakukan oleh Marita dan Rahmasari (2024) yang mengungkapkan bahwa resiliensi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tiga tahapan, yaitu fase mengalami stres akibat kekerasan, fase rekonstruksi dan penguatan diri, serta fase mencapai resiliensi. Proses tersebut dapat berjalan lebih adaptif apabila korban ⁴ mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sekitarnya. Dukungan yang diterima mendorong korban untuk memvalidasi pengalaman emosional mereka, membangun kembali harga diri yang rusak akibat kekerasan, serta memberikan rasa aman untuk keluar dari relasi yang menyakitkan. Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Hasanah (2023) mengungkapkan bahwa ¹ terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan resiliensi dalam konteks akademik mahasiswa, di mana dukungan sosial berperan besar dan secara positif berkaitan dengan

tingkat ketahanan individu.¹³ Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial menjadi elemen krusial yang mendukung proses pemulihan psikologis serta memperkuat ketangguhan mental pada korban kekerasan fisik dalam hubungan pacarann

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank pada dimensi dukungan keluarga, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,412 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis tambahan dalam studi ini dapat diterima. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tingkat ketahanan psikologis mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam pacaran.⁸⁹ Artinya, semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin besar pula kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari pengalaman traumatis.¹⁴ Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosaliana, Gamayanti, dan Ramdani (2024), yang menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam memperkuat pertumbuhan psikologis pascakejadian traumatis pada mahasiswa korban kekerasan dalam hubungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi secara signifikan dalam membangun aspek-aspek positif seperti rasa percaya diri, pandangan optimis, serta penghargaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, temuan ini mengukuhkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu komponen protektif utama dalam mengembangkan resiliensi³⁶ pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam relasi pacaran.

Pada dimensi dukungan dari teman, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,259 dengan tingkat signifikansi 0,034 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis tambahan kedua dalam penelitian ini dapat diterima. Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan dari teman sebaya dan tingkat resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam pacaran. Dengan kata lain, semakin kuat dukungan emosional, sosial, dan informatif yang diberikan oleh teman-teman, maka semakin besar pula kemampuan mahasiswa untuk bangkit dan bertahan menghadapi pengalaman traumatis yang mereka alami. Meskipun pengaruhnya tergolong lemah, hasil ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan teman, apapun intensitasnya termasuk dukungan instrumental sederhana seperti teman bicara dan berkontribusi dalam memperkuat kemampuan mahasiswa untuk pulih dari trauma. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, Rahmadani dan Nurmala (2023) yang mengungkapkan bahwa subjek menyebut dukungan instrumental dari teman sebaya seperti kehadiran, didengarkan, dan ditemani dalam proses *healing* sangat membantu mereka melewati masa sulit dan meningkatkan penerimaan diri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syaputra dan Primanita (2023) menyatakan bahwa kontribusi dukungan teman sebesar 25,1% terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau yang mengerjakan skripsi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meli dan Prawita (2025) bahwa aspek-aspek dukungan dari teman sebaya seperti penghargaan, perhatian dan kegembiraan yang diberikan oleh mereka dapat mendorong mahasiswa untuk meraih target atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, meskipun korelasi dukungan teman dalam penelitian ini bersifat sedang,

dukungan instrumental ini tetap berperan penting sebagai faktor pelindung dalam membangun resiliensi korban kekerasan fisik dalam pacaran.

Terakhir, hasil uji korelasi *Spearman Rank* pada dimensi *significant other* yaitu diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang diartikan bahwa hipotesis tambahan yang ketiga dalam penelitian ini yaitu diterima. Hipotesis tambahan ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *significant other* terhadap resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan fisik dalam berpacaran. Artinya kehadiran orang yang memiliki peran penting seperti sahabat, teman spesial, psikolog pendamping, mentor, atau figur spiritual berkaitan erat dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk bangkit, pulih, dan mempertahankan ketahanan psikologis setelah mengalami kekerasan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2025), yang menyebutkan bahwa dukungan dari *significant others* merupakan salah satu komponen penting dalam ekosistem dukungan sosial, dan individu yang menerima perhatian serta validasi dari figur penting tersebut cenderung menunjukkan resiliensi diri yang lebih tinggi ketika menghadapi trauma. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial secara umum berhubunga positif dengan resiliensi, melalui mediasi efikasi diri. Meskipun dalam penelitian ini hanya mencapai korelasi sedang, dukungan dari *significant other* tetap menunjukkan peranan penting sebagai pendorong ketahanan psikologis mahasiswa korban kekerasan pacaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Squared sebesar 0,195, yang berarti dukungan sosial secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 19,5% terhadap

resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran. ¹⁰⁰ Sisanya, sebesar 80,5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dukungan sosial. ³⁴ Salah satu faktor lain tersebut adalah strategi koping individu. ³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Septiani (2022) menyatakan bahwa resiliensi pada korban kekerasan tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan eksternal, namun juga oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan secara adaptif. Selain itu, faktor kepribadian juga berperan penting, ¹¹⁵ seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Fitriani (2020), bahwa sifat optimisme dan *self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi tingkat resiliensi remaja yang mengalami tekanan psikologis.

Dukungan keluarga memiliki ⁴² nilai R Squared sebesar 0,219 yang berarti bahwa 21,9% variasi dalam resiliensi dapat dijelaskan oleh dukungan yang diberikan keluarga. Adapun ⁴² sisanya yaitu sebesar 78,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain, salah satunya adalah trauma masa lalu. Berdasarkan penelitian dari Wulandari dan Oktaviani (2021) menunjukkan bahwa riwayat trauma masa kecil berkaitan dengan tingkat kerentanan psikologis pada individu korban kekerasan, meskipun saat ini mereka menerima dukungan keluarga yang baik. Selain itu, kualitas hubungan interpersonal juga menjadi faktor penentu, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati dan Lestari (2023) dalam penelitiannya bahwa individu dengan pengalaman hubungan interpersonal yang positif di luar keluarga menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi, terlepas dari dukungan keluarga.

Nilai R Squared pada dimensi dukungan teman adalah 0,100 yang berarti hanya 10,0% dari variasi resiliensi yang dapat dijelaskan oleh keberadaan dan kualitas dukungan dari teman sebaya. Sementara itu, sebesar 90,0% berasal dari faktor lain. Salah satu faktornya adalah kondisi mental individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Marlina (2022), menyatakan bahwa gangguan kecemasan dan depresi yang dialami oleh korban kekerasan dapat menurunkan efektivitas dukungan teman dalam membangun resiliensi. Selain itu, nilai-nilai spiritualitas juga disebut berpengaruh, seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni dan Rizky (2023), bahwa aspek spiritual atau religiusitas menjadi pelindung penting yang memungkinkan individu tetap bertahan dalam tekanan, bahkan ketika dukungan sosial minimal.

Selain itu, Dukungan dari *significant other* hanya memberikan kontribusi sebesar 5,5% terhadap resiliensi ($R^2 = 0,055$). Artinya, 94,5% variasi resiliensi dijelaskan oleh faktor lain. Salah satu yang berperan besar adalah pengalaman hidup masa lalu, seperti disebutkan dalam penelitian dari Sari dan Rahman (2021), bahwa pengalaman pelecehan atau kekerasan yang dialami sebelumnya dapat membentuk respons resiliensi individu secara unik, tidak selalu sebanding dengan besarnya dukungan dari orang penting. Faktor lain adalah akses terhadap layanan psikologis atau konseling, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Dewi (2020), bahwa resiliensi lebih tinggi pada individu yang memiliki akses konseling psikologis rutin, terlepas dari intensitas dukungan dari significant other.

Hasil analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-

laki dan perempuan dalam hal dukungan sosial secara keseluruhan maupun resiliensi, yang mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi persepsi terhadap dukungan sosial maupun kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis akibat kekerasan fisik dalam pacaran. Selain itu, hasil analisis pada masing-masing dimensi dukungan sosial juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi dukungan keluarga dan dukungan teman. Namun, pada dimensi dukungan dari *significant other* ditemukan perbedaan yang signifikan, di mana mahasiswa perempuan cenderung melaporkan tingkat dukungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriana dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan kebutuhan emosional dan lebih aktif dalam menjalin kedekatan interpersonal dengan individu yang dianggap penting, sehingga lebih memungkinkan mereka untuk merasakan dukungan yang lebih tinggi dari *significant other*.

Berdasarkan analisis tambahan terkait uji beda berdasarkan asal domisili, menunjukkan bahwa sebanyak 188 responden tersebar di 33 Provinsi di Indonesia, tetapi sebagian besar berasal dari wilayah Pulau Jawa dan Sumatera, seperti Sumatera Selatan (15,96%), Jawa Barat (14,36%), dan Yogyakarta (10,64%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari wilayah dengan akses pendidikan dan fasilitas yang mudah dijangkau. Penyebaran yang tidak merata ini penting diperhatikan karena faktor domisili dapat mempengaruhi pengalaman dan dukungan sosial yang diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Nurhayari dan

Khairunnisa (2022), yang menyatakan bahwa kontrks geografis berpengaruh terhadap persepsi individu terhadap resiliensi.

Berdasarkan hasil analisis, dimensi dukungan keluarga memiliki peran paling besar dalam membentuk resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran dibandingkan dengan dukungan teman maupun significant other. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan keluarga dapat menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan psikologis individu yang mengalami pengalaman traumatis. Temuan ini diperkuat oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua berhubungan positif dengan resiliensi mahasiswa.

¹² Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Pertama, tidak dicantumkannya informasi mengenai jangka waktu korban mengalami kekerasan (misalnya baru beberapa bulan atau sudah bertahun-tahun) padahal hal ini penting karena dapat memengaruhi tingkat resiliensi dan cara korban merespon masalah. Kedua, variabel dukungan sosial dalam penelitian ini dianalisis secara keseluruhan, sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya untuk lebih memfokuskan pada salah satu dimensi saja, seperti dukungan keluarga, teman, atau *significant other*, agar hasil yang diperoleh lebih spesifik dan mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam pacaran. Di antara ketiga dimensi dukungan sosial, dukungan dari keluarga terbukti memberikan pengaruh paling besar terhadap peningkatan resiliensi, diikuti oleh dukungan dari teman, sedangkan kontribusi terendah berasal dari significant others. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial, terutama yang berasal dari keluarga, maka semakin besar pula kemampuan individu untuk pulih dan bertahan dari pengalaman kekerasan. Meskipun demikian, hasil analisis juga mengindikasikan bahwa resiliensi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh dukungan sosial, melainkan juga oleh faktor lain seperti strategi coping, sifat kepribadian, dan pengalaman traumatis di masa lalu. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami lebih jauh berbagai variabel lain yang turut membentuk ketahanan psikologis individu.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Responden Penelitian

Diharapkan para responden, khususnya mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam hubungan pacaran, dapat lebih menyadari pentingnya keberadaan dukungan sosial dalam proses pemulihan psikologis. Meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan tingkat resiliensi dan dukungan sosial dalam kategori sedang, peningkatan kualitas dukungan dari lingkungan sekitar tetap dibutuhkan agar proses adaptasi dan pemulihan dapat berlangsung secara lebih optimal. Selain itu, penting bagi korban untuk tidak memendam pengalaman kekerasan yang dialami, dan mulai membuka diri terhadap lingkungan yang aman dan suportif guna memperkuat daya tahan psikologis serta menghindari dampak negatif jangka panjang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi metode maupun variabel yang digunakan. Pendekatan kualitatif atau *mixed methods* dapat menjadi alternatif untuk menggali lebih dalam pengalaman dan dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran. Kemudian dapat ditambahkan terkait kriteria responden yang menjadi korban kekerasan, dijelaskan terkait jangka waktu mengalami kekerasannya. Selain itu, apabila ingin meneliti hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi, disarankan agar variabel dukungan sosial dibedah secara lebih spesifik, misalnya hanya meneliti dukungan keluarga, dukungan teman, atau dukungan dari pihak tertentu secara terpisah. Hal ini dapat membantu memberikan

pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai bentuk dukungan mana yang paling berpengaruh dalam proses pemulihan korban

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

212303085_Putri Andriani_Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan Fisik dalam Berpacaran

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uui.ac.id Internet Source	4%
2	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
9	media.neliti.com Internet Source	<1%
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%

12	id.scribd.com Internet Source	<1 %
13	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
14	docobook.com Internet Source	<1 %
15	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
19	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
21	www.scilit.net Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
23	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
26	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %

27	jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id Internet Source	<1 %
28	ejurnal.uwp.ac.id Internet Source	<1 %
29	id.123dok.com Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	<1 %
31	bpm.uwks.ac.id Internet Source	<1 %
32	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
33	core.ac.uk Internet Source	<1 %
34	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.scribd.com Internet Source	<1 %
36	Neno Aisyah Deli, Shofwatun Amaliyah. "HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN RESILIENSI PADA ISTRI YANG MENJADI KORBAN PERSELINGKUHAN", Jurnal Psikologi Malahayati, 2025 Publication	<1 %
37	www.portal.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
38	idoc.pub Internet Source	<1 %
39	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %

40 Kethy Ferawati, Chazizah Gusnita. "Analisis Labelling Terhadap Laki-Laki Korban Kekerasan Fisik dan Verbal dalam Toxic Relationship", *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2024

Publication

<1 %

41 Siti Nur Solikah, Sunaryo Joko Waluyo. "MANFAAT EDUKASI DENGAN BOOKLET SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI ORANG TUA PADA ANAK LEUKEMIA LIMFOBLASTIK AKUT YANG MENJALANI KEMOTERAPI", *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2020

Publication

<1 %

42 Submitted to UPN Veteran Yogyakarta

Student Paper

<1 %

43 digilib.esaunggul.ac.id

Internet Source

<1 %

44 Bagus Nur Fadlullah, Alfiah Rizqi Azizah, Riyan Jaya Sumantri. "Pengaruh Strategi Active learning dalam Meningkatkan Keterampilan Passing Atas Tim Bola Voli MI Muhammadiyah Karanganyar", *JURNAL PENDIDIKAN OLAHRAGA*, 2025

Publication

<1 %

45 eprints.umg.ac.id

Internet Source

<1 %

46 lib.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

47 repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1 %

48 Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

<1 %

49	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
50	ocs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
51	adoc.pub Internet Source	<1 %
52	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
55	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
56	Michelle Janette Hosea. "Pengaruh Integrated Marketing Communication terhadap Keputusan Mendaftar Siswa pada PKBM Kendedes", Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2025 Publication	<1 %
57	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
58	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to itera Student Paper	<1 %
60	pdffox.com Internet Source	<1 %
61	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %

62 Ahmad Irfan Nurul Chairi, Drajat Edy Kurniawan, Hartuti, Anita Dwi Safitri, Agung Slamet Kusmanto, Susilo Adi Pratomo. "Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2024
Publication

<1 %

63 Astri Yani Calsum, Eny Purwandari. "Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur", JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 2024
Publication

<1 %

64 lib.unnes.ac.id
Internet Source

<1 %

65 Helmi Jazila, Zahriatul Aini. "Kriminalitas di Tengah Pertumbuhan: Paradoks Ekonomi dan Sosial di Kabupaten/Kota Aceh", Jurnal EMT KITA, 2025
Publication

<1 %

66 Submitted to Universitas Jember
Student Paper

<1 %

67 Submitted to Universiti Malaysia Terengganu UMT
Student Paper

<1 %

68 eprints.pknstan.ac.id
Internet Source

<1 %

69 repository.unisba.ac.id:8080
Internet Source

<1 %

70 Destalya Anggrainy Mogot Pandin, Efi Fitriana, Aulia Iskandarsyah, Juke Siregar. "Comparison

<1 %

of Resilience and Subjective Well-being to Fathers and Mothers Who Have Postlingual Deafness Children", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2019

Publication

71	Submitted to Syntax Corporation Student Paper	<1 %
72	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
73	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
74	lestari.kompas.com Internet Source	<1 %
75	mahasiswaekonomipembangunan.wordpress.com Internet Source	<1 %
76	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
77	Submitted to Admin Turnitin UISI Student Paper	<1 %
78	Nuzmi Sasferi. "Sinergitas fungsional bahasa akademik terhadap pembentukan self-disclosure mahasiswa tingkat awal", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2022 Publication	<1 %
79	Putri Auliah Nur Efendi, Hilwa Anwar, Nur Akmal. "The Effect of Social Support on Academic Resilience to Student Who Are Working on Thesis", ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities, 2023 Publication	<1 %
80	Submitted to STIE Mahardhika Student Paper	<1 %

81	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Student Paper	<1 %
82	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
83	Wania Tatroman, Amjad Salong, Silvia Manuhuttu. "Pengaruh Penggunaan Metode Card Sort terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMA Negeri 2 Tual", Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2024 Publication	<1 %
84	Muhammad Syahrul Kahar. "Assesmen Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika", Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 2018 Publication	<1 %
85	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1 %
86	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
87	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
88	repository.perbanasinstitute.ac.id Internet Source	<1 %
89	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
90	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
91	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

92	ojs.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
93	web.iaincirebon.ac.id Internet Source	<1 %
94	www.rctiplus.com Internet Source	<1 %
95	Fauzul Adim Ubaidillah, Suryanto Suryanto, Dyan Evita Santi. "Efek Mediasi Dukungan Sosial terhadap Religiusitas dan Resiliensi Mahasiswa Santri selama Pandemi COVID-19", Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 2022 Publication	<1 %
96	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	<1 %
97	Mulia Juliati, Rafika Rahmadhani, Miftakhur Rohmah. "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA MATERI PERDAGANGAN INTERNASIONAL KELAS VIII SMP TERPADU NURUL HUDA", UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, 2024 Publication	<1 %
98	Tri Wahyuni, Muhammad Abas, Yuliasri Ambar Pambudhi. "Dukungan sosial dan psychological Well-being ibu dari anak berkebutuhan khusus", Jurnal Sublimapsi, 2023 Publication	<1 %
99	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
100	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %

101	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
102	jonedu.org Internet Source	<1 %
103	jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id Internet Source	<1 %
104	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
105	repo.stie-pembangunan.ac.id Internet Source	<1 %
106	Suryanti Yanti, Waode Suarni, Citra Marhan. "Kontribusi Konsep Diri dalam Asertivitas Siswa", Jurnal Sublimapsi, 2023 Publication	<1 %
107	Yuchep Budi Prayogo, Aglis Andhita Hatmawan. "Pengaruh Pembekalan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mitra Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun (Studi Empiris Pada Mitra BPS Sensus Ekonomi 2016, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.)", Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2018 Publication	<1 %
108	calondetektif.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	doku.pub Internet Source	<1 %
110	eprints.stikes-aisyiahbandung.ac.id Internet Source	<1 %
111	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %

112	es.scribd.com Internet Source	<1 %
113	jurnal.unmer.ac.id Internet Source	<1 %
114	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
115	unimuda.e-journal.id Internet Source	<1 %
116	www.konsultanstatistik.com Internet Source	<1 %
117	www.wikiwand.com Internet Source	<1 %
118	Akrom Daffa Ramadhan, Prima Aulia. "Hubungan Work Readiness dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa yang Mengikuti Program Magang", Al-DYAS, 2025 Publication	<1 %
119	Gloria Meriam Jenevi Lopulalang, Mex Frans Lodwyk Sondakh, Melsje Yellie Memah. "KONTRIBUSI PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA (STUDI KASUS PENJUAL AKSESORIS DI KAWASAN BUKIT KASIH KANONANG)", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2020 Publication	<1 %
120	Hardiyanti Rahmah. "PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KUALITAS HIDUP REMAJA PENYANDANG DISABILITAS FISI", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018 Publication	<1 %

121 Marwa Basyarahil. "Trauma-Focused Acceptance & Commitment Therapy untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Dewasa Pasca Trauma Pelecehan Seksual", INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 2024

Publication

<1 %

122 Submitted to Universitas Pertamina

Student Paper

<1 %

123 Vina Karlameta Suhandi. "Penggambaran Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan di Media Online", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2024

Publication

<1 %

124 academicjournal.yarsi.ac.id

Internet Source

<1 %

125 altmansshoesandboots.com

Internet Source

<1 %

126 eprints.mercubuana-yogya.ac.id

Internet Source

<1 %

127 garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

128 idtesis.com

Internet Source

<1 %

129 journals.usm.ac.id

Internet Source

<1 %

130 jurnal.unissula.ac.id

Internet Source

<1 %

131 kodam-jaya.mil.id

Internet Source

<1 %

132	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
133	repository.eka-prasetya.ac.id Internet Source	<1 %
134	vdocuments.net Internet Source	<1 %
135	www.aidilakbar.com Internet Source	<1 %
136	www.mvdw.org Internet Source	<1 %
137	Andi Muskerina, Kurniati Zainuddin, Ahmad Ridfah. "Gaya Humor terhadap Optimisme Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2018 Publication	<1 %
138	Rini Nurahaju. "GAMBARAN MANAJEMEN DIRI MAHASISWA SAAT PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI JENIS KELAMIN", Khazanah Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
139	Adidtia Perdana Putra, Nurizzati Nurizzati. "Pengaruh Kode Etik Peminjaman dan Pengembalian terhadap Tingkat Kepatuhan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat", YASIN, 2025 Publication	<1 %
140	Anjani Claudia Pratiwi, Sayang Ajeng Mardhiyah. "RESILIENSI DENGAN SELF-COMPASSION PADA FAMILY CAREGIVER	<1 %

ORANG DENGAN SKIZOFRENIA (ODS)",
Psychology Journal of Mental Health, 2019

Publication

141

Deddy Bakhtiar, Indra Jaya, Henry M Manik,
Hawis H Madduppa. "PENGUKURAN
KEPADATAN IKAN TERUMBU SECARA EX SITU
DENGAN METODE AKUSTIK", JURNAL
ENGGANO, 2019

Publication

<1%

142

Rohmi Febryana, Dela Aristi. "Faktor-Faktor
Yang Berhubungan dengan Tindakan
Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N
16 Kota Bekasi", Jurnal Ilmu Kesehatan
Masyarakat, 2019

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA